

**PEMBERDAYAAN DIFABEL TUNANETRA DALAM
PEMANFAATAN INSTAGRAM @SAHABAT_MATA
SEBAGAI MEDIA DAKWAH DIGITAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**PEMBERDAYAAN DIFABEL TUNANETRA DALAM
PEMANFAATAN INSTAGRAM @SAHABAT_MATA
SEBAGAI MEDIA DAKWAH DIGITAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liza Rifdatus Salma

NIM : 3421116

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul “**Pemberdayaan Difebl Tunanetra dalam Pemanfaatan Instagram @sahabat_mata sebagai Media Dakwah Digital**” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 10 November 2025

Yang membuat pernyataan



10000
METERAI
TEMPEL
4CD42ANX053560

Liza Rifdatus Salma

NIM.3421101

NOTA PEMBIMBING

Mukoyimah, M.Sos
Kec. Sedan, Kab. Rembang-Jawa Tengah

Lamp: 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Liza Rifdatus Salma

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Liza Rifdatus Salma

NIM : 3421116

Judul : **PEMBERDAYAAN DIFABEL TUNANETRA DALAM
PEMANFAATAN INSTAGRAM @SAHABAT_MATA SEBAGAI
MEDIA DAKWAH DIGITAL**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 20 Oktober 2025

Pembimbing,



Mukoyimah, M.Sos
NIP. 199206202019032016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uinsgdur.ac.id | Email: fuad@uinsgdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

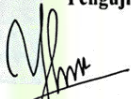
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : LIZA RIFDATUS SALMA
NIM : 3421116
Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN DIFABEL TUNANETRA DALAM
PEMANFAATAN INSTAGRAM @SAHABAT_MATA
SEBAGAI MEDIA DAKWAH DIGITAL

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 30 Oktober 2025 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I


Wirayudha Pramana Bhakti, M.Pd.
NIP. 198501132015031003

Penguji II


Ryan Marina, M.Pd.
NIP. 198909282022032001

Pekalongan, 13 November 2025

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Harvati, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze (dengan titin diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titin dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أ = a		آ = ā
إ = i	أِي = Ai	إِي = ĩ
أ = u	أُو = au	أُو = ũ

C. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مَرَأَةٌ جَمِيلَةٌ ditulis *mar'atun jamiilatun*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فَاطِمَةٌ ditulis *faatimah*

D. Syaddad (Tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا ditulis *rabbanaa*

الْبُرِّرَّ ditulis *albirra*

E. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*

السَّيِّدَةُ ditulis *as-sayyidatu*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الْقَمَرُ ditulis *al-qomaru*

الْبَدِيعُ ditulis *al-badiiu*

الْجَلَالُ ditulis *al-jalaalu*

F. Huruf Hamzah

Hamzah yang terletak diawal tidak ditransliterasikan. Akan tetapi jika hamzah berada ditengah atau diakhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (‘).

Contoh:

أُمِرْتُ ditulis *umirtu*

شَيْءٌ ditulis *syai’un*

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan, kesehatan, dan kesabaran serta Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan untukku dalam mengerjakan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang, suport system terbaik, belahan jiwaku Mama Sulamah terima kasih sudah menjadi tempat berteduh untuk anakmu menghadapi jahatnya dunia bekerja, dan terima kasih selalu memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus, yang selalu memberikan semangat dan dukungan terbaik sampai penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana. Beliau memang tidak merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik dengan baik.
2. Bapak Taufik Umar terima kasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, yang selalu berkorban tenaga dan pikiran, memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus. Beliau memang bukan lulusan sarjana tapi beliau mampu mendidik penulis sampai mendapatkan gelar sarjana.
3. Kepada Liza Rifdatus Salma, perempuan pertama yang sudah berhasil menyelesaikan pendidikan ini tanpa lelah.
4. Kepada adik saya Fadli Firdatul Umar yang sudah sudi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Kepada seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam penelitian penulisan skripsi ini.

MOTTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

"Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung, sebaik-baik pemimpin, dan sebaik-baik penolong"



ABSTRAK

Salma. Liza Rifdatus. NIM 3421116. Pemberdayaan Difabel Tunanetra Dalam Pemanfaatan Instagram @Sahabat_Mata Sebagai Media Dakwah Digital. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025.

Kata kunci: Dakwah Digital, Instagram, Pemberdayaan, Difabel Tunanetra, Media Sosial, Teori Pemberdayaan 5P

Di era digital, media sosial menjadi platform penting untuk menyebarkan pesan dakwah sekaligus memberdayakan kelompok marginal, termasuk difabel. Namun, pemberdayaan akses dan konten difabel masih terbatas. Instagram @sahabat_mata hadir sebagai upaya menjembatani gangguan tersebut dengan menampilkan aktivitas dan potensi difabel tunanetra secara nyata.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana konsep pemberdayaan difabel tunanetra dalam pemanfaatan Instagram @sahabat_mata sebagai media dakwah digital, dan (2) bagaimana implementasi pemberdayaan difabel tunanetra dalam pemanfaatan Instagram @sahabat_mata sebagai media dakwah digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep dan implementasi pemberdayaan difabel tunanetra dalam pemanfaatan Instagram @sahabat_mata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi konten Instagram, dan dokumentasi. Data sekunder dikumpulkan dari studi literatur yang relevan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Kerangka teori yang digunakan adalah Teori Pemberdayaan 5P dari Edi Suharto, mencakup pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan sahabat mata mampu menjadikan difabel tunanetra yang mandiri, setara, percaya diri bahkan meningkatkan potensi dalam dirinya. Implementasi ada pada konten instagram @sahabat_mata yang menampilkan difabel tunanetra sebagai penyiar radio, pengajar Quran Braille bahkan pelatih komputer bicara. Instagram

@sahabat_mata bukan sekadar dokumentasi, melainkan sarana strategis untuk menyebarkan dimensi pemberdayaan.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya yang tak ternilai serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “ Pemberdayaan Difabel Tunanetra dalam Pemanfaatan Instagram @sahabat_mata sebagai Media Dakwah Digital.” Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat menyelesaikan studi program Strata Satu (S1), Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tak lepas dari adanya do'a, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan dapat terwujud. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

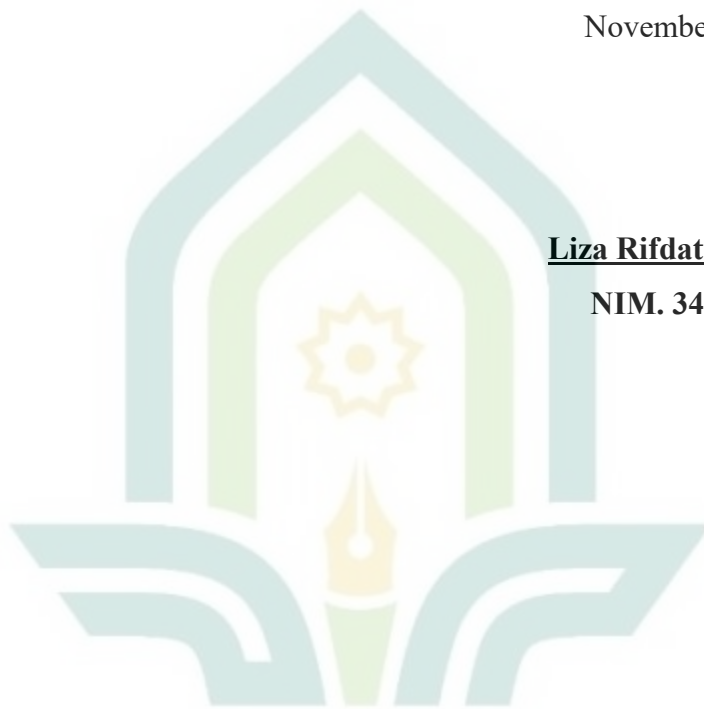
1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
3. Mukoyimah, M.Sos., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dan selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktunya selama proses penyusunan skripsi.

4. Dimas Prasetya M.A., selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dan selaku dosen pembimbing akademik penulis.
5. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam kegiatan belajar di bangku perkuliahan.
6. Ibu, Bapak, Adek dan segenap keluarga yang selalu mendo'akan, mendukung, dan memberikan semangat tanpa henti.
7. Nafran Arkanza Almaz, Dilan Alfa Rizki dan seluruh keluarga besar saya yang sudah mendampingi dan memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Sabira Apriliani, Aprilia Wulandari, Najwa Azkia Rahma, Nani Sukma Wati, Ulia Sari, dan Neli Fitriani yang telah menjadi teman seperjuangan dari kecil hingga saat ini.
9. Kepada Era, Jumrothin dan seluruh teman Seangkatan KPI tahun 2021 yang sudah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Irma Aqliyani, Umi A'tiyah, dan Laela Maghfiroh yang sudah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
11. Hidayatul Fidya, Kamelia Qurratul Aeni, dan Nuzula Rizqiatu M. Yang sudah menjadi teman selama perkuliahan.
12. Teman-teman kelompok KKN desa Brokoh angkatan 61.
13. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin .

Pekalongan, 10
November 2025

Liza Rifdatus Salma
NIM. 3421116



DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB–LATIN	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Berpikir	17
G. Metode Penelitian	18
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	18
2. Sumber Data Primer dan Sekunder.....	19
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Analisis Data.....	21
H. Sistematika Penulisan	22

BAB II PEMBERDAYAAN, MEDIA DAKWAH DIGITAL, INSTAGRAM, dan DIFABEL TUNANETRA	23
A. Teori Pemberdayaan	23
1. Pengertian Pemberdayaan.....	23
2. Tujuan Pemberdayaan.....	25
3. Pendekatan Pemberdayaan	27
4. Implementasi Pemberdayaan	29
B. Media Dakwah Digital	30
1. Pengertian Dakwah.....	30
2. Media Dakwah Digital.....	31
3. Macam-macam Dakwah	34
4. Bentuk Media Dakwah Digital	35
C. Media Sosial Instagram	41
1. Sejarah singkat Instagram.....	41
2. Fitur Instagram.....	42
D. Difabel Tuna Netra	45
1. Pengertian Tunanetra	45
2. Klasifikasi Tunanetra.....	47
3. Faktor Tunanetra.....	49
4. Permasalahan Tunanetra	50
5. Kebutuhan Tunanetra.....	52
BAB III GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SAHABAT MATA dan KONTEN DAKWAH DIGITAL DALAM INSTAGRAM.....	54
A. Gambaran Umum Profil Akun @sahabat_mata	54
1. Sejarah Berdirinya yayasan sahabat mata.....	54
2. Visi dan Misi Komunitas Sahabat Mata	54
3. Struktur Pengurus Yayasan Komunitas Sahabat Mata	55

4. Akun Instagram @sahabat_mata	56
5. Fitur Yang Dimanfaatkan @sahabat_mata	57
B. Data Temuan Pemberdayaan Difabel Tunanetra Dalam Pemanfaatan Instagram	62
C. Jenis Pemberdayaan yang di Publikasikan akun @sahabat_mata	69
1. Difabel Tunanetra sebagai Penyiar Radio.....	70
Gambar 3. 6	70
2. Difabel Tunanetra sebagai Pelatih Membaca Al-qur'an Braille, bagi mereka yang berkebutuhan khusus.....	71
3. Difabel Tunanetra sebagai Pelatih kegiatan belajar komputer bicara.	72
BAB IV ANALISIS KONSEP DAN IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN DIFABEL TUNANETRA DALAM PEMANFAATAN INSTAGRAM @SAHABAT_MATA SEBAGAI MEDIA DAKWAH DIGITAL.....	74
A. Konsep Pemberdayaan Difabel Tunanetra Dalam Pemanfaatan Instagram @Sahabat_Mata Sebagai Media Dakwah Digital.....	74
1. Kemandirian.....	74
2. Kesetaraan.....	77
3. Percaya Diri	80
4. Meningkatkan Potensi.....	83
B. Implementasi Pemberdayaan Difabel Tunanetra dalam Pemanfaatan Instagram @sahabat_mata sebagai Media Dakwah Digital.....	87
1. Difabel Tunanetra Sebagai Penyiar Radio	87

2. Difabel Tunanetra sebagai Pengajar Qur'an Braille	90
3. Difabel Tunanetra sebagai Pelatih Komputer Bicara.....	93
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Screenshot profil akun Instagram @sahabat_mata.....	55
Gambar 3.2 Screenshot Postingan akun @sahabat_mata.....	56
Gambar 3.3 Screenshot postingan video Reels	52
Gambar 3.4 <i>Screenshot</i> postingan <i>story</i> @sahabat_mata.....	58
Gambar 3.5 Screenshot Highlights berisi dokumentasi kegiatan.....	60
Gambar 3.6 Difabel Tunanetra sebagai Penyiar Radio	62
Gambar 3.7 Difabel Tunanetra Belajar Mengaji Quran Braille	68
Gambar 3.8 Difabel Tunanetra Kegiatan Belajar Komputer Bicara .	69
Gambar 4.1 Difabel Tunanetra Sebagai Penyiar radio SAMA FM.....	83
Gambar 4.2 Difabel Tunanetra Sebagai Pengajar Quran Braille	86
Gambar 4.3 Difabel Tunanetra Sebagai Pelatih Komputer bicara	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dakwah di era digital menunjukkan pergeseran signifikan dari ruang komunikasi fisik ke ruang virtual. Jika dahulu dakwah disampaikan melalui mimbar, majelis taklim, atau media cetak, kini pesan-pesan keislaman lebih banyak disebarkan melalui media sosial. Platform digital menjadi sarana baru bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan keislaman dengan cara yang lebih cepat, fleksibel, dan bersifat personal. Perubahan tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap revolusi digital yang telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan.¹

Perkembangan dakwah digital ini tidak hanya melibatkan kelompok masyarakat pada umumnya, tetapi juga membuka ruang bagi kelompok yang selama ini termarginalkan, termasuk difabel tunanetra, untuk menunjukkan eksistensi dan kontribusi mereka dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Salah satu kelompok yang kini mulai mendapatkan partisipasi ruang adalah difabel tunanetra. Melalui media digital, mereka dapat berinteraksi, berkarya, dan menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.²

¹ Muhammad Wali Al-khalidi and Yusfriadi, "Transformasi Dakwah Di Era Digital: Peran Media Sosial Sebagai Platform Syiar Islam," *Jurnal At-Tawasul: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3 (2024): 169–77.

² Khofifah Sekar Ningrum, "Tantangan Dakwah Digital Dalam Sikap Beragama Teologi Inklusif: Pandangan Komunitas Muslim Moderat Indonesia Di Media Sosial," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 6 (2025): 1100–1110.

Instagram menjadi salah satu platform media sosial yang diprediksi akan memiliki 1,44 miliar pengguna aktif setiap bulan pada tahun 2025, mencapai 31,2% dari seluruh pengguna internet global.³ Kini, Konten kreatif yang disajikan secara efektif di Instagram terbukti mampu memperluas wawasan masyarakat tentang berbagai isu, termasuk agama, sosial, politik, dan budaya dapat menjangkau audiens yang lebih luas.⁴ Oleh karena itu, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi dan informasi, tetapi juga menjadi sarana dakwah dan pemberdayaan.⁵

Namun, di balik popularitas media sosial Instagram, masih terdapat kelompok masyarakat yang jarang mendapat sorotan, yaitu para penyandang difabel, khususnya difabel tunanetra. Sebagai bagian dari kelompok rentan, mereka menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa jumlah penderita gangguan penglihatan di seluruh dunia telah mencapai sekitar 2,2 miliar orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 50 persen atau 1,1 miliar di antaranya mengalami kebutaan total atau disabilitas netra. Wilayah Afrika tercatat memiliki persentase kebutaan

³ Stacy Dixon, "Leading Countries Based on Instagram Audience Size as of February 2025 (in Millions)," accessed 1 Agustus 2025, <https://www.statista.com/statistics/578364/countries-with-most-instagram-users/>.

⁴ Mochamad Ridwan Septianto, Muhammad Saidun, and Juhdi Amin, "Analisis Pesan Dakwah Pada Akun Media Sosial Instagram @gayengco," *Jurnal Manajemen Dakwah* 02 (2024): 93–120, <https://doi.org/10.22515/jmd.v2i2.8956>.

⁵ Aliffiani Ayu Nurrohmah and Ahmad Nurcholis, "Instagram Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Instagram @ Pemudahijrah)," *Syar Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 4, no. 1 (2021): 49–62.

tertinggi, namun jika dilihat dari jumlah penduduk yang mengalami kebutaan, Indonesia berada di posisi ketiga setelah India dan China.⁶

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, penyandang disabilitas tunanetra mencakup sekitar 1,5% dari seluruh penduduk Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang kini melebihi 270 juta jiwa, diperkirakan terdapat sekitar 4 juta penyandang tunanetra di Indonesia.⁷ Kelompok ini sering menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial, diskriminasi, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta minimnya peluang untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Akibatnya, mereka kerap dipersepsikan sebagai kelompok yang kurang produktif dan hanya dipandang sebagai objek belas kasihan.⁸

Kondisi ini menuntut adanya upaya pemberdayaan yang komprehensif agar difabel tunanetra tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga mampu mandiri dan berkontribusi bagi masyarakat. Pemberdayaan menurut Edi Suharto merupakan sebuah proses dan sekaligus tujuan untuk memberikan kekuatan atau daya kepada kelompok lemah dalam masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan dicapai melalui penerapan pendekatan yang

⁶ Ade Nasihudin Al Ansori, "RI Duduki Peringkat Ketiga Dunia Dalam Kasus Kebutaan," *Liputan6*, accessed 3 November 2025, <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5194116/ri-duduki-peringkat-ketiga-dunia-dalam-kasus-kebutaan?page=4>.

⁷ Maharani Imran, "Peningkatan Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Perancangan Social Media Newsletter Di Yayasan Sosial Tunanetra," *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2024): 229–39.

⁸ Deden Abdul Malik et al., "Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Sosiologi Hukum," *Jurnal Ilmu Hukum* 8, no. 3 (2024): 871–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ls.v8i3a.10718>.

dapat disingkat menjadi 5P, yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Melalui pendekatan ini, difabel tunanetra diharapkan dapat bertransformasi menjadi agen perubahan yang aktif dan produktif.⁹

Keberadaan lembaga atau komunitas yang fokus pada pemberdayaan difabel tunanetra memiliki peran yang sangat penting, salah satu di antaranya adalah Sahabat Mata. Yayasan komunitas Sahabat Mata merupakan salah satu inisiatif yang melakukan pemberdayaan terhadap difabel tunanetra melalui berbagai program dan pendampingan. Proses pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kesetaraan, dan kesempatan berkontribusi. Upaya tersebut menjadikan para tunanetra lebih siap bersaing dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial maupun keagamaan.¹⁰

Hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Sahabat Mata dapat dilihat secara konkret melalui berbagai peran yang dijalankan oleh para difabel tunanetra. Beberapa di antaranya kini aktif sebagai penyiar radio yang menyampaikan berita, sebagai pengajar Al-Qur'an Braille yang memfasilitasi sesama tunanetra untuk belajar membaca kitab suci, serta sebagai pelatih komputer bicara (screen reader) yang membantu tunanetra lain untuk melek teknologi dan mandiri dalam mengakses informasi digital. Peran-

⁹ Edi suharto Ph.D., *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, ed. Aep Gunarsa SH., 3rd ed. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hlm. 60 dan 67

¹⁰ Basuki, Ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 02 Agustus 2025. Pukul 20.15

peran tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan keterampilan, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan spiritual yang luas melalui dakwah dengan tindakan nyata.¹¹

Fenomena inilah yang menjadi fokus utama kajian ini, yaitu bagaimana hasil pemberdayaan tersebut disebarluaskan kepada masyarakat melalui Instagram @sahabat_mata. Akun ini berfungsi sebagai platform yang secara aktif menampilkan dan mendokumentasikan kegiatan para tunanetra yang telah diberdayakan. Melalui konten yang diunggah, masyarakat dapat melihat secara langsung bahwa difabel tunanetra adalah subjek aktif yang mampu berdakwah, mengajar, dan memberdayakan sesama, bukan hanya objek dakwah atau penerima bantuan. Instagram dalam hal ini berfungsi sebagai media untuk menampilkan bukti nyata dari keberhasilan proses pemberdayaan dan sebagai sarana dakwah digital yang menyebarkan nilai-nilai Islam melalui konten yang diproduksi oleh para tunanetra.¹²

Pemanfaatan Instagram sebagai sarana untuk menampilkan hasil pemberdayaan sejalan dengan perkembangan dakwah digital kontemporer. Dakwah kini tidak lagi terbatas pada ceramah atau teks keagamaan, tetapi berkembang dalam bentuk visual, pendakwah dapat menciptakan konten yang ringkas dan menarik memiliki dampak besar.¹³ Dalam konteks ini, Instagram @sahabat_mata

¹¹ Hasil Observasi Dokumen Akun @sahabat_mata

¹² Hasil Observasi Dokumen Akun @sahabat_mata

¹³ Yulia Rahmawati et al., “Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital : Kajian Literatur,” *Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 1 (2024): 266–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>.

dengan konten-konten yang menampilkan tunanetra sebagai penyiar radio, pengajar Al-Qur'an Braille, dan pelatih komputer bicara menjadi objek kajian yang menarik karena merepresentasikan keberhasilan pemberdayaan yang diukur dan terdokumentasi. Konten-konten tersebut bukan sekadar unggahan biasa, tetapi merupakan bukti visual dari transformasi sosial yang terjadi pada difabel tunanetra dari yang semula termarginalkan menjadi individu yang mandiri, setara, memiliki kekuatan untuk mempengaruhi lingkungan, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.¹⁴ Oleh karena itu Instagram tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai dakwah melalui perbuatan nyata yang menginspirasi masyarakat untuk mengubah persepsi terhadap difabel dan mendorong inklusi sosial yang lebih luas.¹⁵

Namun demikian, penelitian tentang pemberdayaan difabel tunanetra yang hasil konkretnya ditampilkan melalui media sosial sebagai bentuk dakwah digital masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada aspek teknis penggunaan media sosial atau pemberdayaan secara umum tanpa disertai dengan nilai-nilai dakwah Islam. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses pemberdayaan difabel tunanetra berlangsung, bagaimana hasil pemberdayaan tersebut diwujudkan dalam peran-peran konkret, dan bagaimana pemanfaatan media sosial Instagram menjadi sarana untuk

¹⁴ Hasil Observasi Dokumen Akun @sahabat_mata

¹⁵ Drs. Samsul Munir M.A., *Ilmu Dakwah*, ed. Achmad Zirzis, 2nd ed. (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), hlm 11

mengkomunikasikan keberhasilan pemberdayaan sekaligus menjadi media dakwah yang inspiratif.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemberdayaan difabel tunanetra yang dilakukan oleh Sahabat Mata, bagaimana konsep pemberdayaan terimplementasi dalam peran-peran konkret yang dijalankan oleh para tunanetra, serta bagaimana pemanfaatan Instagram @sahabat_mata sebagai media untuk menampilkan hasil pemberdayaan tersebut sekaligus menjadi sarana dakwah digital yang membawa inspirasi bagi masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dibentuklah rumusan masalah yaitu

1. Bagaimana konsep pemberdayaan difabel tunanetra dalam pemanfaatan Instagram @sahabat_mata sebagai media dakwah digital?
2. Bagaimana implementasi pemberdayaan difabel tunanetra dalam pemanfaatan Instagram @sahabat_mata sebagai media dakwah digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah peneliti, maka tujuan dari penelitian ini yaitu

¹⁶ Hasil Observasi Dokumen Akun @sahabat_mata

1. Untuk mendeskripsikan konsep pemberdayaan difabel tunanetra dalam pemanfaatan Instagram @sahabat_mata sebagai media dakwah digital.
2. Untuk mengetahui implementasi pemberdayaan difabel tunanetra dalam pemanfaatan Instagram @sahabat_mata sebagai media dakwah digital.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi 2 yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini menambah wawasan. Acuan pengembangan ilmu komunikasi bagi para sarjana, baik dosen maupun mahasiswa. Khususnya dalam kajian manfaat Instagram sebagai media dakwah bagi difabel untuk mengetahui bagaimana isu difabel pada media digital.

2. Kegunaan Praktisi

Praktisi hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, terutama platform media Instagram @sahabat_mata dan sebagai contoh serta masukan kepada media-media lain dalam mendorong pemberitaan difabel. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih peduli kepada kaum minoritas supaya perkembangan teknologi bisa dirasakan oleh semua manusia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

- a. Teori Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan ini muncul dari kenyataan bahwa individu atau masyarakat dianggap tidak berdaya atau lemah. Tujuannya adalah untuk membantu mereka menjadi mandiri dan tidak lagi tergantung pada pihak lain. Pemberdayaan masyarakat dapat dimengerti dalam dua cara utama, sebagai sebuah proses, pemberdayaan adalah serangkaian langkah atau kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat kelompok masyarakat yang lemah, termasuk individu yang hidup dalam kemiskinan, yang berarti ada upaya-upaya berkelanjutan yang dilakukan untuk membantu mereka menjadi lebih kuat dan mampu.¹⁷ Pemberdayaan diartikan sebagai kesempatan bagi seseorang untuk mengenali dan menggunakan peluang yang ada, sehingga mereka bisa mengambil keputusan yang tepat berdasarkan inisiatifnya sendiri.¹⁸

Pemberdayaan adalah mutlak dilakukan dalam sebuah upaya pembangunan masyarakat. Keduanya ibarat dua sisi koin yang tak terpisahkan, pembangunan harus selalu didampingi pemberdayaan, dan pemberdayaan itu sendiri adalah jalan menuju pembangunan. Dalam proses pemberdayaan, masyarakat akan aktif terlibat untuk memahami masalah mereka, mencari solusinya, dan melakukan tindakan nyata untuk mengatasi berbagai

¹⁷ Drs. Tommy Suprpto ,MS., *Pemberdayaan Masyarakat Informasi Konsep Dan Aplikasi*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2019). Hlm. 18-19

¹⁸ A. Octamaya Tenri Awaru et al., “Efektivitas Pemberdayaan Pada Penyandang Disabilitas Oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan,” *Jurnal Simki Economic* 4, no. 1 (2021): 23–34, <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.54>.

persoalan di bidang pendidikan, sosial, agama, ekonomi, atau lainnya. Tujuan akhirnya adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat.¹⁹

Pemberdayaan difabel adalah upaya mewujudkan kesetaraan kesempatan dalam partisipasi penuh pada seluruh aspek kehidupan. Pemberdayaan difabel bukan sekadar tentang memberi bantuan, tetapi juga tentang membangun kapasitas individu dan komunitas untuk mengatasi hambatan dan mencapai potensi penuh mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan dari Suharto, penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui lima tahapan utama yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.²⁰

b. Media Dakwah Digital

Pengertian Dakwah secara etimologi berarti memanggil, menyeru, mengundang, mengajak, memohon atau mendorong. Dalam tata bahasa Arab, kata dakwah adalah bentuk mashdar dari *da'a*, *yad'u*, *da'watan*. Yang berarti memanggil, menyeru, mengajak, menelepon, atau mengundang. Dalam Al-Qur'an kata dakwah juga ditemukan di banyak tempat dan bentuk. Dalam beberapa hadits sering ditemukan tentang pengertian dakwah. Intinya, Dakwah adalah implementasi sistematis iman dalam kegiatan manusia, yang bertujuan untuk mempengaruhi realitas individu dan

¹⁹ Agus Triyono and Habib Muhsin, "Komunikasi, Media, Pemberdayaan Masyarakat 'Di Era Pandemi Covid-19,'" ed. Irsasri (APMD PRESS, 2020), hlm. 194

²⁰Drs. Samsul Munir M.A., *Ilmu Dakwah*, ed. Achmad Zirzis, 2nd ed. (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), hlm. 11

sosial budaya melalui ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.²¹

Pemanfaatan media digital dalam dakwah di era modern ini bertujuan agar penyampaian pesan tidak hanya terbatas pada ceramah konvensional, tetapi juga menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien. Dengan demikian, para mad'u diharapkan termotivasi untuk tetap mengikuti kajian Online dan kembali ke jalan yang benar yang telah ditetapkan Allah SWT. Para Da'I memanfaatkan media digital seperti media sosial, internet, radio, televisi, dan telepon.²²

Dakwah digital dapat menjadi sarana untuk memberdayakan difabel dengan memberikan dukungan moral, motivasi, dan penguatan spiritual. Namun, dakwah digital juga menghadapi tantangan seperti penyebaran informasi yang salah, ujaran kebencian, dan perlunya menjaga etika dalam berdakwah Online.²³

Dalam penelitian ini, dakwah digital merujuk pada media sosial yaitu konten Instagram pada akun @dtpeduli yang di dalamnya mengandung unsur-unsur ajakan, seruan, atau informasi yang terkait dengan nilai-nilai agama atau spiritual, yang bertujuan untuk mempengaruhi keyakinan atau

²¹ Badrah Uyuni, *Media Dakwah Era Digital*, 1st ed. (Jakarta Utara: Assofa, 2023), hlm. 20-22

²² Anis Marti, Ahmad Khairul Nuzuli, and Aan Firtanosa, "Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital," *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i2.3994>.

²³ Apdil Abdilah and Canra Krisna Jaya, "Moderasi Dakwah Di Era Digital Dan Tantangannya," 2024, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1215>.

perilaku audiens. Platform digital berpotensi meningkatkan kesadaran tentang isu difabel, mempromosikan inklusi sosial, dan menyediakan akses ke informasi serta sumber daya yang relevan bagi difabel.

c. Difabel Tunanetra

Secara umum, seseorang dengan keterbatasan sering disebut sebagai penyandang disabilitas atau difabel. Namun dua kata tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda dari keduanya dan penggunaannya sering kali tergantung pada konteks serta tujuan komunikasi Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2016, kata *dis.a.bi.li.tas* diartikan sebagai keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi. Sementara itu, kata *di.fa.bel /difabêl/* diartikan sebagai penyandang cacat.²⁴

Difabel adalah individu yang memiliki perbedaan fisik atau mental yang bisa menjadi hambatan bagi mereka untuk beraktivitas selayaknya orang lain. Hambatan ini sering kali muncul karena lingkungan yang kurang mendukung atau pandangan masyarakat, termasuk dalam kategori difabel di antaranya dari segi perbedaan tubuh (tuna netra, tuna rungu, tuna wicara), perbedaan Indera, perbedaan mental (tuna

²⁴ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, “KBBI Daring,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025, <http://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/>.

grahita ringan, tuna grahita sedang), gangguan jiwa.²⁵ Namun penelitian ini hanya berfokus pada difabel tunanetra pengertian tunanetra menurut KBBI adalah tidak melihat, buta.²⁶

Definisi tunanetra adalah setiap individu yang mengalami kekurangan pada fungsi indra penglihatan sehingga untuk melihat bayangan benda dalam aktivitas sehari-hari tidak terlihat jelas seperti mata normal pada umumnya.²⁷ Tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap individu yang mengalami gangguan penglihatan sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, mereka memiliki semangat yang tinggi untuk tetap mempertahankan hidupnya.

Difabel tunanetra adalah individu yang memiliki gangguan penglihatan secara signifikan, baik sebagian maupun total, yang memengaruhi kemampuannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Banyak difabel tunanetra dianggap lemah dan terabaikan padahal mereka hanya perlu didukung dan difasilitasi yang sesuai supaya mereka mendapatkan hak yang sama seperti individu lainnya.

²⁵ Septarea Nur Isnaeni, "Pemberdayaan Penyandang Difabel Melalui Pengolahan Limbah Kain Perca (Studi Kasus Pada Mutiara Handycraft Karangsari Buayan Kebumen Jawa Tengah)," 2023.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Arti Kata Tunanetra," accessed July 26, 2025, <https://kbbi.web.id/tunanetra>.

²⁷ Irna Febriana, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Oleh Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Di Kabupaten Banyumas," 2024, <https://repository.uinsaizu.ac.id/26549/>.

2. Penelitian Relevan

Sebelum menyusun skripsi ini, peneliti lebih dahulu melakukan tinjauan pustaka berupa penelitian jurnal maupun skripsi yang ada untuk mencegah penelitian menggunakan ojek yang sama, skripsi tersebut meliputi:

Pertama, skripsi dengan judul “Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Memijat” oleh Anis Lailatul Luklua pada tahun 2023. Penelitian Anis Lailatul Luklua bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan potensi ekonomi penyandang tunanetra, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan mereka. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, penyandang tunanetra dapat diberdayakan untuk mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka.²⁸

Persamaan penelitian peneliti dengan Anis Lailatul Luklua sama-sama memiliki tujuan yang serupa dalam pemberdayaan difabel. Perbedaan penelitian Anis Lailatul Luklua lebih berfokus pada aspek pendidikan dan keterampilan praktis, sedangkan peneliti berfokus menekankan pada penggunaan media sosial Instagram @sahabat_mata untuk penyebaran informasi dakwah dalam pemberdayaan difabel.

Kedua, jurnal dengan judul “Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Pemenuh Kebutuhan Informasi Bagi

²⁸ Anis Lailatul Luklua, “Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Memijat,” *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2023, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/23568/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/23568/1/Skripsi_1706026104_Anis_Lailatul_Luklua.pdf.

Penyandang Tunanetra” oleh Nur Azizah dan Ria Edlina pada tahun 2024. Penelitian Nur Azizah dan Ria Edlina bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami peran Instagram dalam pemberdayaan difabel melalui dakwah, serta memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mendukung kelompok yang kurang terwakili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memberikan manfaat signifikan dalam memenuhi kebutuhan informasi dan sosial individu. Salah satunya Facebook, meskipun ada tantangan dalam aksesibilitas, platform ini memberikan ruang bagi penyandang tunanetra untuk terhubung, berbagi informasi, dan mendapatkan dukungan sosial.²⁹

Persamaan penelitian peneliti dengan Nur Azizah dan Ria Edlina sama-sama membahas pemberdayaan difabel melalui pemanfaatan media sosial, dengan fokus pada peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran, membentuk komunitas, serta mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh difabel. Selain itu, keduanya juga memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Sementara perbedaan dengan penelitian peneliti dengan Nur Azizah dan Ria Edlina membahas tentang media sosial Facebook pada pemenuhan kebutuhan informasi bagi penyandang tunanetra. Sedangkan peneliti membahas media sosial Instagram @sahabat_mata yang berfokus pada dakwah digital dan pemberdayaannya.

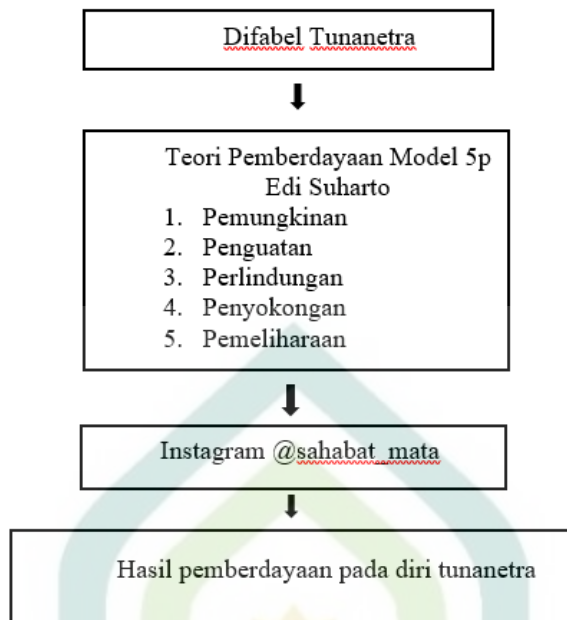
²⁹ Nur Azizah and Ria Edlina, “Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Pemenuh Kebutuhan Informasi Bagi Penyandang Tunanetra” 04, no. 03 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.2075>.

Ketiga, skripsi dengan judul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Oleh Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) di Kabupaten Banyumas” oleh Ina Febriana pada tahun 2024. Tujuan dari penelitian Ina Febriana adalah membahas tentang pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui organisasi PERTUNI di Kabupaten Banyumas, dengan fokus pada pelaksanaan program pemberdayaan dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat proses tersebut. Hasil penelitian dari Ina Febriana menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas tunanetra, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi.³⁰

Persamaan peneliti dengan penelitian Ina Febriana sama-sama mengusung tema pemberdayaan tunanetra. Perbedaan penelitian Ina Febriana adalah pemberdayaan melalui organisasi PERTUNI dan program pelatihan langsung. Sementara itu, peneliti memfokuskan pada pemanfaatan Instagram sebagai media dakwah digital untuk pemberdayaan.

³⁰ Ina Febriana, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Oleh Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Di Kabupaten Banyumas.”2024 <https://repository.uinsaizu.ac.id/26549/>

F. Kerangka Berpikir



Bagan 1.1

Kerangka Berpikir

Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai tantangan yang dihadapi difabel tunanetra, seperti stigma sosial, keterbatasan akses, dan hambatan dalam berpartisipasi sosial maupun dakwah. Selanjutnya, penelitian menganalisis bagaimana proses pemberdayaan dilakukan oleh komunitas Sahabat Mata. Fokusnya pada bentuk pemberdayaan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan dan peran tunanetra.

Penelitian mendalami bagaimana hasil pemberdayaan tersebut didokumentasikan dan dipublikasikan melalui media sosial Instagram. Aktivitas ini dilihat sebagai bukti dakwah nyata yang tidak hanya menyebarkan informasi lewat ceramah, tetapi

juga menunjukkan peran aktif tunanetra. Tahap akhir penelitian memancarkan dampak dari rangkaian proses tersebut, khususnya dalam aspek kemandirian, kesetaraan, peningkatan kepercayaan diri, dan potensi tunanetra; serta pengaruh publikasi tersebut terhadap inklusi sosial dan persepsi masyarakat.

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian menelusuri alur logistik dari tantangan yang dihadapi, solusi pemberdayaan, pemanfaatan media sosial, hingga hasil konkret pada diri tunanetra. Bagian ini juga memperkuat relevansi Instagram sebagai media dakwah digital yang inspiratif dan inklusif.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu suatu rancangan penelitian atau studi yang mengeksplorasi suatu fenomena yang bersifat khusus. Penelitian ini dapat diimplementasikan dengan metodologi kualitatif maupun kuantitatif, dan unit analisisnya dapat bervariasi, mencakup individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.³¹

Jenis penelitian kualitatif lapangan dengan metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berakar pada filsafat postpositivisme. Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang sedang diteliti. Ciri khas penelitian kualitatif adalah penggunaan

³¹Dr. M. Kholis Amrullah, M.Pd.I., Dr. Fridiyanto, M.Pd.I., and Dr. Muhamad Taridi M.Pd., *Metode Penelitian Kualitatif Dilengkapi Lima Pendekatan: Etnografi, Grounded Theory, Fenomenologi, Studi Kasus, Dan Naratif*, ed. .M.Ag Dr. Firmansyah, 1st ed. (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 137

analisis mendalam (*in-depth analysis*).³² Analisis konten termasuk kategori penelitian kualitatif, tujuan penelitian analisis konten adalah menemukan isi atau makna sebuah konten.³³

Dalam penelitian ini, data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan didukung oleh analisis konten terhadap akun Instagram @sahabat_mata. Analisis konten dilakukan untuk mengkaji jenis, makna, serta respon masyarakat terhadap setiap konten.

2. Sumber Data Primer dan Sekunder

a. Sumber Data Primer

Data primer dari penelitian ini diambil melalui wawancara dengan ketua komunitas yayasan sahabat mata, pengelola akun @sahabat_mata dan penerima manfaat pemberdayaan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam terkait pemanfaatan Instagram sebagai media dakwah digital dalam memberdayakan difabel.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui Profil komunitas atau lembaga Sahabat Mata. Kajian literatur tentang pemberdayaan difabel & dakwah digital. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan landasan teoretis dan memperkaya analisis terhadap data primer yang diperoleh.

³² Danu Eko Agustinova S.Pd.M.pd, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, 1st ed. (Calpulis, 2015). Hlm. 10

³³ Darmiyati Zuchidi and Wiwiek Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*, ed. Restu Damayanti, 1st ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 4

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab dan menganalisis permasalahan penelitian sesuai dengan informasi dalam latar belakang. Di antara metode pengumpulan data yang digunakan penelitian kualitatif ini adalah:

- a. Observasi adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi langsung pada akun Instagram @sahabat_mata, dengan fokus pada berbagai aspek setiap postingan. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana pesan dakwah digital disampaikan dan diterima oleh pengguna.
- b. Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui tanya jawab antara peneliti dan responden. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam (in depth interview) dengan ketua yayasan @sahabat_mata untuk memperoleh perspektif tentang pemanfaatan Instagram sebagai media dakwah digital bagi pemberdayaan difabel tunanetra. Data ini juga berfungsi untuk melengkapi dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari observasi konten.
- c. Dokumentasi meliputi pengumpulan data dari catatan atau arsip yang relevan, seperti teks, gambar, video, atau karya monumental. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan melalui tangkapan layar (screenshot) selama wawancara dan analisis arsip postingan Instagram @sahabat_mata. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti autentik pelaksanaan

penelitian dan untuk mendukung pemahaman tentang penggunaan Instagram dalam dakwah digital bagi pemberdayaan difabel.³⁴

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi lain yang dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman. Tiga tahap yang harus diambil untuk menganalisis data penelitian kualitatif yaitu, menurut Miles & Huberman:

- a. Reduksi data (*data reduction*), Tahap ini melibatkan proses penyederhanaan data dengan meringkas, memilih informasi yang penting, dan mencari tema serta pola.
- b. Penyajian data (*data display*), tahap ini memaparkan atau menyajikan data dalam bentuk informasi yang tersusun. Untuk meningkatkan pemahaman suatu kasus dan berfungsi sebagai dasar pengambilan tindakan, proses tersebut disajikan sebagai pemahaman yang didukung oleh matriks jaringan kerja.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing /verification*), tahap akhir ini yang menjawab fokus penelitian

³⁴ Dr. M. Kholis Amrullah , M.Pd.I., Dr. Fridiyanto , M.Pd.I., and Dr. Muhamad Taridi M.Pd., *Metode Penelitian Kualitatif Dilengkapi Lima Pendekatan: Etnografi, Grounded Theory, Fenomenologi, Studi Kasus, Dan Naratif*, ed. .M.Ag Dr. Firmansyah, 1st ed. (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 137

berdasarkan pada temuan analisis data dan diberikan secara deskriptif dengan mengacu pada penelitian.³⁵

H. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan

BAB II: Landasan Teori

Berisi teori utama yang akan peneliti gunakan dan teori pendukung Terdapat juga teori yang relevan untuk peneliti kaji, serta kerangka berpikir untuk alur penelitian yang nantinya peneliti jadikan acuan pada saat penelitian.

BAB III: Gambaran Umum Instagram @sahabat_mata

Bagian ini menjelaskan mengenai gambaran umum Instagram @sahabat_mata yang meliputi sejarah akun media sosial serta pemberdayaan kelompok difabel.

BAB IV: Analisis Hasil dan Pembahasan

Berisi analisis data sesuai dengan data yang telah dipaparkan di bab III. Data yang dianalisis yakni data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian dengan menggunakan teori penelitian.

BAB V: Penutup

Berisi kesimpulan dan saran.

³⁵ Imam Gunawan. S.Pd M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, ed. suryani, 3rd ed. (Jakarta: bumi aksara, 2015), hlm. 54

BAB II

PEMBERDAYAAN, MEDIA DAKWAH DIGITAL, INSTAGRAM, dan DIFABEL TUNANETRA

A. Teori Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan semakin banyak digunakan dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kondisi di mana terdapat individu atau kelompok masyarakat yang mengalami ketidakberdayaan akibat keterbatasan pengetahuan, keterampilan, sumber daya, serta faktor-faktor lain yang menghambat partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.³⁶ Berdasarkan pandangan Moelijarto, pemberdayaan adalah proses yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri setiap individu dan masyarakat.³⁷

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat yang kurang beruntung (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyuarakan pendapat dan kebutuhan mereka, membuat pilihan, berpartisipasi, bernegosiasi, memengaruhi, serta mengelola lembaga masyarakat mereka dengan bertanggung jawab.

³⁶ Drs. Tommy Suprpto, MS., *Pemberdayaan Masyarakat Informasi Konsep Dan Aplikasi*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2019), hlm. 18

³⁷ Afriansyah et al., *Pengertian Dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, ed. Afriansyah S.Psi., S.Sos., S.P., M.Si., M.H., M.Agr CIIQA, *Pemberdayaan Masyarakat*, 1st ed. (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), hlm. 6

pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat.³⁸

Pemberdayaan adalah sebuah usaha untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Upaya ini dilakukan dengan cara memperkuat berbagai aspek dalam diri masyarakat, seperti wawasan, sikap, keterampilan, perilaku, dan kemahiran. Proses ini dilakukan melalui penentuan kebijakan, program kerja, dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta memberikan pendampingan yang tepat.³⁹

Pemberdayaan yaitu proses memberikan kekuasaan dan tanggung jawab kepada individu atau masyarakat agar mereka mampu mengendalikan diri sendiri. Proses ini juga mencakup pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing. Pemberdayaan dapat ditujukan pada individu ataupun komunitas untuk meningkatkan kemandirian, atau pada komunitas untuk mengelola diri mereka secara mandiri.⁴⁰ Pemberdayaan menurut Edi Suharto merupakan sebuah proses dan sekaligus tujuan untuk memberikan kekuatan atau daya

³⁸ Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, M.S. and Dr. Ir. h. Poerwoko Soebianto, M.Si., *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 28

³⁹ Solvi Mariana Makandolu, Marianus Saldanha Neno, and Selfiana Goetha, "Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Dalam Mewujudkan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6873>.

⁴⁰ Dr Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 49-51

kepada kelompok lemah dalam masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Berdasarkan berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan sebagai upaya komprehensif untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas hidup individu atau masyarakat yang lemah. Proses ini melibatkan pemberian kekuasaan, wewenang, dan tanggung jawab agar mereka mampu mandiri dan mengendalikan hidupnya. Selain itu, pemberdayaan harus dilakukan secara inklusif, termasuk pemberdayaan penyandang difabel. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua individu, tanpa terkecuali, mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya, pendidikan, dan peluang agar mereka dapat berpartisipasi aktif dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memberikan kekuatan kepada kelompok yang lemah. Hal ini meliputi serangkaian upaya perbaikan yang saling berkaitan, yaitu:

a. Perbaikan pendidikan (*better education*)

Pemberdayaan dirancang sebagai pendidikan yang lebih baik yang menumbuhkan semangat belajar seumur hidup, melampaui perbaikan materi dan metode agar masyarakat memiliki dorongan untuk terus belajar.

b. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)

Melalui semangat belajar seumur hidup, masyarakat dapat meningkatkan akses mereka terhadap

berbagai sumber daya, seperti informasi, inovasi, pembiayaan, peralatan, dan pemasaran.⁴¹

c. Perbaikan tindakan (*better action*)

Dengan berbekal pendidikan dan aksesibilitas yang lebih baik, masyarakat diharapkan dapat mengambil tindakan-tindakan yang semakin efektif dan terarah.

d. Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

Perbaikan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat diharapkan akan mengarah pada perbaikan kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

e. Perbaikan usaha (*better business*)

Dengan adanya perbaikan pada pendidikan, aksesibilitas, tindakan, dan kelembagaan, diharapkan akan terjadi perbaikan pada bisnis yang dijalankan.

f. Perbaikan pendapatan (*better income*)

Apabila terjadi perbaikan pada bisnis, diharapkan pendapatan yang diperoleh oleh individu, keluarga, dan masyarakat juga akan meningkat.

g. Perbaikan lingkungan (*better environment*)

Peningkatan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), sebab

⁴¹ Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, M.S. and Dr. Ir. h. Poerwoko Soebianto, M.Si., *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 111

kerusakan lingkungan sering kali berkaitan dengan kemiskinan atau keterbatasan pendapatan.⁴²

h. Perbaikan kehidupan (*better living*)

Ketika tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan membaik, diharapkan kualitas kehidupan setiap keluarga dan masyarakat juga akan meningkat.

i. Perbaikan masyarakat (*better community*)

Kondisi kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang juga membaik, diharapkan akan menciptakan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.⁴³

3. Pendekatan Pemberdayaan

Proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan pemberdayaan dilakukan melalui pendekatan yang dikenal sebagai 5P, yaitu:

- a. Pemungkinan: menciptakan lingkungan atau kondisi yang mendukung perkembangan potensi masyarakat secara optimal. Pemberdayaan bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari hambatan kultural maupun struktural yang membatasi kemampuan mereka.

⁴² Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, M.S. and Dr. Ir. h. Poerwoko Soebianto, M.Si., *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 112

⁴³ Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, M.S. and Dr. Ir. h. Poerwoko Soebianto, M.Si., *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 112

- b. Penguatan: meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi masalah serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemberdayaan diarahkan untuk menumbuhkan keterampilan, kapasitas, dan rasa percaya diri yang memperkuat kemandirian masyarakat.⁴⁴
- c. Perlindungan: menjaga kelompok masyarakat yang rentan agar tidak tertekan atau dieksploitasi oleh kelompok yang lebih kuat, mencegah persaingan masyarakat yang tidak seimbang, serta menghapus diskriminasi dan dominasi yang merugikan lemah.
- d. Penyokongan: memberikan dukungan dan bimbingan agar masyarakat dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan berfungsi untuk mencegah masyarakat terperosok ke posisi yang lebih lemah dan terpinggirkan.
- e. Pemeliharaan: menjaga terciptanya kondisi yang kondusif sehingga distribusi kekuasaan antar kelompok dalam masyarakat tetap seimbang. Pemberdayaan berperan dalam menjamin keselarasan yang memberi setiap individu kesempatan yang setara untuk berkembang dan berusaha.⁴⁵

⁴⁴ Edi suharto Ph.D., *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, ed. Aep Gunarsa SH., 3rd ed. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm.67

⁴⁵ Edi suharto Ph.D., *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, ed. Aep Gunarsa SH., 3rd ed. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm.68

Oleh karena itu 5P dari edi suharto akan menghasilkan individu yang mandiri, setara, percaya diri, dan meningkatkan potensi masing-masing.

4. Implementasi Pemberdayaan

Implementasi pemberdayaan masyarakat merupakan upaya holistik yang mencakup semua aspek kehidupan dan tidak bisa dilakukan secara parsial. Namun, untuk mempermudah pemahaman dan pelaksanaannya, pemberdayaan dapat difokuskan pada berbagai sektor. Misalnya: sektor pendidikan, sektor kesehatan, sektor usaha kecil, sektor pertanian, pemberdayaan potensi wilayah, pemberdayaan di daerah bencana, pemberdayaan kaum disabilitas, pemberdayaan model *Corporate Social Responsibility* (SCR), pemberdayaan perempuan, dan lain-lainnya.⁴⁶

Penyandang disabilitas adalah sumber daya manusia yang kualitasnya perlu ditingkatkan agar mereka dapat menjadi subjek pembangunan yang berperan aktif. Pemberdayaan penyandang disabilitas harus dilakukan secara holistik, melibatkan berbagai pihak seperti orang tua, dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat. Semua pihak harus memiliki visi yang sama, yaitu memberikan peran kepada penyandang disabilitas sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Pemberdayaan ini didasarkan pada keyakinan bahwa

⁴⁶ Dr Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 115

penyandang disabilitas memiliki potensi, bakat, dan hak yang setara untuk berkembang seperti individu lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan mereka kesempatan, dukungan, dan pemberdayaan agar dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup.⁴⁷

B. Media Dakwah Digital

1. Pengertian Dakwah

Dalam bahasa Al-Qur'an, istilah *dakwah* berasal dari kata دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ yang berarti menyeru, memanggil, mengundang, mengajak, mendorong, atau memohon. Secara etimologis, dakwah dapat diartikan sebagai suatu ajakan atau panggilan. Sedangkan secara terminologis, dakwah merupakan usaha menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok, agar memahami dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Ali Mahfudz, dakwah tidak hanya terbatas pada kegiatan ceramah atau pidato, tetapi juga mencakup penyampaian melalui tulisan (*bi al-qalam*) serta keteladanan nyata (*bi al-hal wa al-qudwah*). Ia menekankan bahwa dakwah adalah upaya memotivasi manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, menyeru kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, Quraish Shihab mendefinisikan

⁴⁷ Dr Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 140-142

dakwah sebagai seruan atau ajakan menuju kesadaran diri serta perubahan menuju keadaan yang lebih baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Dakwah tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman dan perilaku keagamaan, tetapi juga mendorong penerapan ajaran Islam secara menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan, terutama di era modern yang menuntut peran dakwah yang lebih luas dan adaptif.⁴⁸

2. Media Dakwah Digital

Media Dakwah terdiri berasal dari dua frasa yaitu media dan dakwah. Media merupakan alat komunikasi yang membuat penyampaian pesan menjadi lebih efektif dan lancar. Dalam konteks ini, media digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada audiens yang lebih luas. Dakwah Berasal dari kata دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَة yang berarti "mengajak" atau "memanggil." Tujuannya adalah untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. Al-Qur'an menggunakan beragam istilah dengan makna serupa dakwah, yang menunjukkan kekayaan bahasa dan pentingnya menyesuaikan pesan dengan kondisi audiens.⁴⁹ Media dakwah atau sering juga disebut metode dakwah, dibedakan berdasarkan cara penyampaiannya. Media ini, termasuk di dalamnya dakwah kalām (lisan), dakwah qalam (pena/tulisan) dan media lain,

⁴⁸ Rahmat Ramadhani, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. Isdianingsih Nur Aini, 1st ed. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018).

⁴⁹ Badrah Uyuni, *Media Dakwah Era Digital*, 1st ed. (Jakarta Utara: Assofa, 2023), hlm. 20-22

seperti media dakwah elektronik.⁵⁰ Sementara Al-Bayanuni menjelaskan media dakwah sebagai elemen fisik maupun non-fisik yang membantu pendakwah dalam melaksanakan strategi dakwah secara efektif.⁵¹

Media dakwah dalam perspektif komunikasi dakwah merujuk pada segala sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat secara efektif. Media ini mencakup bentuk tradisional seperti lisan, tulisan, dan kesenian, serta media modern seperti televisi, internet, dan media sosial. Selain media teknis, akhlak dan perilaku da'i juga dianggap sebagai media dakwah karena mampu merepresentasikan nilai-nilai Islam secara langsung. Dalam konteks komunikasi dakwah, media berperan penting sebagai jembatan antara pesan dakwah dan audiens, guna membentuk pemahaman dan pengamalan agama yang lebih baik.⁵²

Pendekatan dakwah kepada generasi muda perlu menyesuaikan dengan perkembangan media modern. Konten dakwah tidak lagi cukup hanya melalui ceramah konvensional, melainkan harus memanfaatkan berbagai elemen virtual seperti kutipan (quote), Meme, komik skrip, infografis, dan video, termasuk tren vlog yang sedang populer. Adaptasi ini penting karena generasi muda saat ini lebih

⁵⁰ Dr.Muhammad Qadaruddin Abdullah M.Sos.I, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ed. Qiara Media (CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 43

⁵¹

⁵² Wahyu Illahi M.A., *Komunikasi Dakwah*, ed. Adriyani Kamsyah, 2nd ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 104

banyak mengakses media sosial sebagai sumber hiburan dan informasi, khususnya melalui video. Oleh sebab itu, media dakwah Islam memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan secara kreatif dan menarik melalui format digital. Pendekatan yang mengintegrasikan konten digital modern ini dikenal sebagai dakwah digital.⁵³

Penggunaan media dalam dakwah bertujuan untuk memperluas jangkauan pesan, meningkatkan pemahaman agama, dan memotivasi individu agar menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Salah satunya adalah menggunakan media sosial di mana memungkinkan adanya interaksi secara luas dan pembuatan konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Oleh karena itu, media dakwah digital dapat dipahami sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan melalui berbagai platform digital. Bertujuan untuk memperluas jangkauan penyiaran ajaran agama, sekaligus membuka ruang interaksi dengan mad'u dari beragam latar belakang dan wilayah secara global.

⁵³ Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, and Asman, "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 172–83, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.

⁵⁴ Fathurrahman, 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, and Asman, "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 172–83, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.

3. Macam-macam Dakwah

Secara umum, dakwah Islam terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu:

a. Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah ini dilakukan melalui ucapan atau komunikasi verbal seperti ceramah, khotbah, nasehat, dan diskusi keagamaan. Bentuk dakwah ini memungkinkan interaksi langsung antara Da'i dan jamaah sehingga pesan dapat tersampaikan secara emosional. Kelebihannya adalah kedekatan dan kehangatan komunikasi, meskipun jangkauannya terbatas oleh ruang dan waktu.⁵⁵

b. Dakwah bi Al-Hal

Dakwah ini disampaikan melalui tindakan nyata dan keteladanan. Bentuknya bisa berupa kegiatan sosial, amal, pendidikan, atau kerja sama yang memberi manfaat langsung bagi masyarakat. Rasulullah SAW mencontohkan hal ini ketika membangun Masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin di Madinah. Dakwah jenis ini menekankan makna Islam sebagai agama yang hidup dalam perbuatan, bukan sekedar kata.

c. Dakwah bi Al-Qalam

Dakwah melalui tulisan ini mencakup penyebaran ajaran Islam melalui artikel, buku, majalah, hingga media

⁵⁵ Drs. Samsul Munir M.A., *Ilmu Dakwah*, ed. Achmad Zirzis, 2nd ed. (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), hlm. 11

digital seperti blog dan media sosial. Keunggulannya terletak pada jangkauan luas dan daya tahan pesan yang bisa diakses kapan pun. Di era digital, dakwah bi al-qalam menjadi sarana penting untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara modern dan mendalam.

Oleh karena itu ketiga bentuk dakwah ini saling melengkapi satu sama lain. Dakwah bil-lisan efektif dalam membangun komunikasi langsung, dakwah bil-hal menunjukkan bukti nyata nilai Islam dalam tindakan, sedangkan dakwah bil-qalam memperluas jangkauan dakwah melalui media literasi. Kombinasi dari ketiganya menjadi strategi efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat modern yang semakin kompleks dan dinamis.⁵⁶

4. Bentuk Media Dakwah Digital

Berikut adalah beberapa bentuk media dakwah digital, yaitu:

a. Media Audio:

Media dakwah audio merupakan sarana penyampaian pesan keagamaan yang mengandalkan suara. Media dakwah audio menonjol karena mampu menciptakan pengalaman mendengarkan yang mendalam sekaligus sangat praktis. Di era digital saat ini, kemudahan akses melalui berbagai platform Online membuat media ini menjadi alat yang efektif untuk

⁵⁶ Drs. Samsul Munir M.A., *Ilmu Dakwah*, ed. Achmad Zirzis, 2nd ed. (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), hlm. 11

menjangkau beragam lapisan masyarakat. Beberapa bentuk media dakwah audio, di antaranya:

- 1) Rekaman Ceramah dan Kajian: Rekaman audio dari ceramah atau kajian keagamaan yang bisa didengar kapan saja dan di mana saja.
- 2) Podcast Dakwah: Program audio yang menyajikan episode rutin untuk membahas topik keagamaan.
- 3) Nasyid dan Musik Religi: Lagu-lagu yang berisi pesan moral dan nilai-nilai Islam.
- 4) Audiobook Keagamaan: Buku-buku keagamaan yang diubah ke dalam format suara.
- 5) Stasiun Radio Keagamaan: Siaran radio khusus yang menyajikan program, wawancara, dan konten keagamaan secara berkala.⁵⁷

b. Media Video

Media dakwah visual memanfaatkan berbagai elemen seperti gambar, video, dan animasi untuk menyampaikan pesan keagamaan. Penggunaan visual ini sangat efektif karena dapat memperkaya proses pembelajaran dan membuat pesan lebih menarik serta mudah diingat. Terlebih lagi, di era digital saat ini, platform daring menyediakan sarana yang luas untuk menyebarkan konten visual ini, sehingga mampu

⁵⁷ Badrah Uyuni, *Media Dakwah Era Digital*, 1st ed. (Jakarta Utara: Assofa, 2023), hlm. 26

menjangkau khalayak yang lebih besar. Berikut beberapa bentuk media dakwah visual:

- 1) Video Ceramah dan Tausiyah: Rekaman video dari ceramah yang memungkinkan penonton menyaksikannya secara langsung dari berbagai sumber secara daring.
- 2) Animasi Dakwah: Penggunaan animasi untuk menyampaikan cerita, nilai, atau pesan agama dengan cara yang mudah dicerna dan menghibur.
- 3) Infografis Keagamaan: Tampilan visual yang menyajikan data atau konsep agama secara singkat dan menarik untuk memudahkan pemahaman.
- 4) Materi Presentasi Multimedia: Penggunaan slide, grafik, dan video dalam presentasi untuk memperkaya pengalaman audiens.
- 5) Papan Tulis Digital dan Ilustrasi: Membuat ilustrasi atau penjelasan visual menggunakan papan tulis digital untuk menyampaikan pesan.
- 6) Dokumenter Keagamaan: Film dokumenter yang mengeksplorasi topik atau profil tokoh agama untuk memberikan pemahaman mendalam.
- 7) Penggunaan Gambar di Media Sosial: Menyertakan gambar yang relevan dan menarik pada unggahan di

media sosial untuk meningkatkan daya tarik pesan dakwah.⁵⁸

c. Media Sosial

Media dakwah sosial memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan keagamaan secara interaktif. Dengan kekuatannya dalam membangun jaringan, media ini memungkinkan dai dan audiens berinteraksi langsung, sehingga dakwah bisa menjangkau beragam kalangan dan menyampaikan konten yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa bentuk media dakwah sosial melibatkan:

- 1) Postingan dan Konten di Media Sosial: Menyebarkan pesan, kutipan, atau ceramah singkat di platform seperti Facebook, Twitter, Tiktok, WhatsApp, dan Instagram.
- 2) Live Streaming Acara Dakwah: Mengadakan siaran langsung dari acara dakwah, memungkinkan audiens berpartisipasi dan berinteraksi secara real-time.
- 3) Grup Diskusi Keagamaan: Membentuk komunitas daring di media sosial sebagai wadah untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan saling memberikan dukungan.

⁵⁸ Badrah Uyuni, *Media Dakwah Era Digital*, 1st ed. (Jakarta Utara: Assofa, 2023), hlm. 27

- 4) Kampanye Dakwah di Jejaring Sosial: Meluncurkan kampanye keagamaan yang melibatkan partisipasi publik dalam menyebarkan pesan positif atau amal.
- 5) Podcast Dakwah: Menyebarkan konten audio keagamaan melalui platform streaming seperti Spotify atau Apple Podcasts.
- 6) Konten Video Pendek: Menggunakan format video singkat yang menarik, seperti di Instagram Reels atau TikTok, untuk menyampaikan pesan keagamaan.
- 7) Memes dan Ilustrasi Humor: Menggunakan humor atau meme dengan cerdas sebagai cara ringan untuk menyampaikan pesan keagamaan.⁵⁹

Karakteristik media sosial Dalam era transformasi digital, media sosial menjadi platform interaktif yang menekankan partisipasi dan keterhubungan pengguna. Karakteristik utamanya meliputi:

- 1) Interaksi dua arah dan multiarah: media sosial memungkinkan komunikasi timbal balik, di mana pengguna dapat menjadi pencipta sekaligus penerima informasi.⁶⁰

⁵⁹ Badrah Uyuni, *Media Dakwah Era Digital*, 1st ed. (Jakarta Utara: Assofa, 2023), hlm. 28

⁶⁰ Valian Yoga Pudya Ardhana et.al., *Strategi Dan Teknologi Media Sosial*, 1st ed. (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2025), hlm. 15-17

- 2) Partisipasi aktif: pengguna terlibat dalam berbagi, berkomentar, dan menyukai konten, yang meningkatkan nilai sosial dan ekonomi platform.
- 3) Jaringan sosial: terbentuknya hubungan antar pengguna melalui sistem pertemanan dan pengikut memperkuat interaksi digital.
- 4) Konten pengguna (*user-generated content*): konten utama berasal dari pengguna, menjadikan media sosial ruang kolaborasi dinamis.
- 5) Skalabilitas: platform mampu menampung jutaan pengguna berkat teknologi berbasis cloud.
- 6) Algoritma konten: algoritma menyesuaikan konten sesuai preferensi pengguna, mempengaruhi pengalaman dan opini publik.
- 7) Monetisasi melalui iklan: model bisnis bertumpu pada iklan yang ditargetkan melalui data pengguna.
- 8) Keterbukaan dan keberlanjutan ekosistem: media sosial mendukung integrasi aplikasi pihak ketiga, mendorong inovasi dan keinginan platform.⁶¹

d. Internet

Internet adalah jaringan global yang menghubungkan jutaan perangkat di seluruh dunia. Jaringan ini memungkinkan kita untuk mengakses beragam sumber daya Online seperti situs *web*, email,

⁶¹ Valian Yoga Pudya Ardhana et.al., *Strategi Dan Teknologi Media Sosial*, 1st ed. (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2025), hlm. 15-17

media sosial, dan layanan *streaming*. Secara mendasar, internet merupakan fondasi yang mendukung banyak teknologi digital lainnya, termasuk komunikasi dan perdagangan daring. Banyak organisasi dakwah dan individu kini memanfaatkan situs web dan aplikasi khusus untuk menyebarkan materi dakwah. Hal ini sangat mempermudah umat Islam untuk mengakses berbagai sumber daya keagamaan secara langsung melalui perangkat seluler mereka.⁶²

C. Media Sosial Instagram

1. Sejarah singkat Instagram

Sejak didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada tahun 2010, Instagram telah bertransformasi dari platform berbagi foto dan video menjadi ekosistem digital yang multifungsi. Evolusi ini didorong oleh penambahan fitur-fitur seperti Stories, Reels, IGTV, dan Instagram Shopping.⁶³ Popularitas Instagram di kalangan masyarakat didorong oleh kemudahan aksesnya dan perannya sebagai platform serbaguna yang memfasilitasi komunikasi, penyebaran

⁶² Badrah Uyuni, *Media Dakwah Era Digital*, 1st ed. (Jakarta Utara: Assofa, 2023), hlm. 29

⁶³ Mevia Damayanti et al., *Media Dan Masyarakat Sebuah Perspektif Aksiologi*, ed. Dr. Agoeng Noegroho M.Si, 1st ed. (Yogyakarta: Relasin Inti Media, 2024), hlm. 152

informasi, hiburan, aktivitas ekonomi, dan penyampaian pesan dakwah.⁶⁴

Instagram berhasil mencapai 2 miliar pengguna aktif bulanan dalam 11,2 tahun. Pencapaian ini lebih cepat dibandingkan Facebook (13,3 tahun) dan YouTube (lebih dari 14 tahun), namun sedikit lebih lambat dari WhatsApp (11 tahun). Berdasarkan data bulan Februari 2025, Indonesia tercatat memiliki 103,4 juta pengguna Instagram.⁶⁵ Dengan popularitasnya yang meluas, pengguna Instagram kini mencakup beragam kalangan, mulai dari masyarakat umum, artis, politikus, hingga kalangan difabel, yang menjadikan platform Instagram sebagai media penting untuk pengenalan dan eksistensi diri.⁶⁶

2. Fitur Instagram

Instagram menyediakan berbagai fitur menarik yang bisa dimanfaatkan oleh pengguna untuk berbagai kepentingan, berikut ini adalah rangkuman fitur-fitur utama yang ditawarkan Instagram:

a. Instagram *Feeds*

Instagram *Feeds* menampilkan pembaruan terbaru berupa foto dan video dari akun-akun yang diikuti

⁶⁴ Gina Hafiza, "Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah Pada Akun @Hiabalila," *HIKMAH: Jurnal Dakwah & Sosial* 2, no. 1 (2022): 1–10.

⁶⁵ Stacy Dixon, "Leading Countries Based on Instagram Audience Size as of February 2025 (in Millions)," accessed August 1, 2025, <https://www.statista.com/statistics/578364/countries-with-most-instagram-users/>.

⁶⁶ Mevia Damayanti et al., *Media Dan Masyarakat Sebuah Perspektif Aksiologi* (Yogyakarta: Relasin Inti Media, 2024), hlm. 173-175

pengguna. Selain itu, pengguna juga bisa mengunggah konten mereka sendiri. Dalam fitur ini, pengguna dapat berinteraksi dengan postingan melalui fitur suka (likes), komentar, membagikan postingan lewat *Direct Message*, atau menyematkan konten ke Instagram Story.⁶⁷

b. *Instagram Stories*

Fitur ini merupakan salah satu yang terpopuler di Instagram. Pengguna dapat membagikan konten singkat seperti foto, video, atau teks, yang akan tersedia selama 24 jam. *Stories* dapat dilihat oleh seluruh pengikut akun, dan dilengkapi dengan berbagai fitur kreatif seperti efek visual berbasis AI, stiker, tag lokasi, siaran langsung (live streaming), kolase foto, hingga *Boomerang*.

c. *IGTV*

IGTV memungkinkan pengguna untuk mengunggah video berdurasi panjang, yakni antara 10 hingga 60 menit. Fitur ini sering dimanfaatkan untuk membagikan rekaman live, cuplikan film, maupun konten video lainnya yang membutuhkan durasi lebih panjang.

d. *Direct Message (DM)*

Fitur ini memungkinkan komunikasi pribadi antar pengguna Instagram. Selain pesan teks, *Direct Message* mendukung panggilan suara dan video, pengiriman foto, rekaman suara, serta reaksi terhadap pesan yang diterima.

⁶⁷ Yeni Kustiyahningsih et al., *Pemanfaatan Media Sosial Dan Market Place Untuk Meningkatkan Produk Penjualan UMKM Di Masa Pandemi Covid -19*, 1st ed. (Media Nusa Creative, 2021), hlm. 77

e. Peralihan Jenis Akun

Instagram memberikan opsi bagi pengguna untuk mengubah akun personal menjadi akun profesional. Fitur ini mencakup analisis interaksi pengguna serta kemampuan mengelola pesan secara lebih efisien.⁶⁸

f. *Insight*

Insight adalah alat analitik yang disediakan Instagram untuk memantau kinerja akun. Fitur ini menyajikan data tentang pertumbuhan pengikut, tingkat interaksi, serta performa postingan baik di Feeds maupun Stories. Informasi ini sangat berguna bagi pemilik bisnis dan influencer dalam merancang strategi konten yang lebih efektif.

g. Instagram *Ads*

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mempromosikan konten melalui sistem iklan berbayar.

h. Instagram Live

Instagram Live memungkinkan pengguna melakukan siaran langsung dan berinteraksi secara real-time dengan penonton.

i. *Marketplace*

Marketplace adalah fitur terbaru di Instagram yang memfasilitasi jual beli produk berdasarkan kategori tertentu. Untuk mengakses fitur ini, pengguna harus

⁶⁸ Yeni Kustiyahningsih et al., *Pemanfaatan Media Sosial Dan Market Place Untuk Meningkatkan Produk Penjualan UMKM Di Masa Pandemi Covid -19*, 1st ed. (Media Nusa Creative, 2021), hlm. 78

mengubah akunnya menjadi akun profesional dan mendaftarkan diri sebagai akun bisnis.

j. *Explore*

Halaman *Explore* menampilkan berbagai postingan yang sedang populer, terutama dari akun dengan jumlah pengikut yang besar. Konten yang ditampilkan disesuaikan dengan minat dan aktivitas pengguna, berdasarkan algoritma dan riwayat interaksi mereka.⁶⁹

k. *Likes, Comment, Share*

Fitur ini memungkinkan pengguna memberikan respons terhadap konten yang dibagikan, baik berupa suka, komentar, maupun membagikan ulang ke pengguna lain. Tingkat interaksi ini memengaruhi visibilitas dan jangkauan akun di Instagram.⁷⁰

D. Difabel Tuna Netra

1. Pengertian Tunanetra

Istilah difabel merupakan singkatan dari *differently abled* atau *different ability*, yang berarti individu dengan kemampuan yang berbeda. Hambatan yang mereka hadapi dalam berpartisipasi di masyarakat bukan disebabkan oleh keterbatasan pribadi, melainkan oleh lingkungan yang tidak

⁶⁹ Yeni Kustiyahningsih et al., *Pemanfaatan Media Sosial Dan Market Place Untuk Meningkatkan Produk Penjualan UMKM Di Masa Pandemi Covid -19*, 1st ed. (Media Nusa Creative, 2021), hlm. 78-79

⁷⁰ Yeni Kustiyahningsih et al., *Pemanfaatan Media Sosial Dan Market Place Untuk Meningkatkan Produk Penjualan UMKM Di Masa Pandemi Covid -19*, 1st ed. (Media Nusa Creative, 2021), hlm. 80

mendukung. Masalah utama terletak pada desain fasilitas publik yang tidak universal dan pandangan masyarakat yang masih menganggap "normal" sebagai satu-satunya standar. Jadi, permasalahannya adalah kurangnya adaptasi dari lingkungan dan masyarakat, bukan pada individu difabel itu sendiri.⁷¹

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, ada empat ragam disabilitas utama, yaitu disabilitas fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik. Seseorang dapat memiliki salah satu ragam disabilitas (tunggal), dua ragam (ganda), atau lebih (multi). Kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁷²

Dalam bahasa Indonesia, tunanetra adalah istilah umum untuk orang yang mengalami gangguan penglihatan. Kata ini berasal dari "tuna" (rusak/cacat) dan "netra" (mata), yang secara harfiah berarti "rusak penglihatan". Istilah ini berbeda dengan buta, yang merujuk pada kondisi kehilangan penglihatan secara total. Dengan demikian, orang tunanetra belum tentu buta total, tetapi orang buta sudah pasti termasuk dalam kategori tunanetra.⁷³ Menurut Persatuan Tunanetra

⁷¹ Yuni Yemima And Ismar Hamid, "Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel Oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin," *Huma : Jurnal Sosiologi* 02 (2023): 31–41.

⁷² Ari Partiwi et al., *Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi*, 1st ed. (Malang: UB Press, 2018), hlm. 9

⁷³ Titi Khotimah, *Navigasi Dalam Gelap Memahami Disabilitas Tunanetra*, ed. Partner Bukumu, 1st ed. (Klaten: Gamagtra, 2023), hlm. 9

Indonesia (Pertuni), tunanetra adalah individu yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan. Namun, sisa penglihatan ini tidak cukup untuk membaca tulisan berukuran 12 *point* dalam kondisi cahaya normal, meskipun sudah dibantu dengan kacamata. Kondisi ini juga dikenal sebagai kurang awas.⁷⁴

Menurut pandangan Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau indra penglihatannya tidak berfungsi.⁷⁵ Adapun pengertian lain dari tunanetra, yaitu individu yang mengalami kerusakan dan keterbatasan pada indra penglihatannya. Akibat hambatan ini, mereka tidak dapat menerima informasi secara visual meskipun sudah dikoreksi. Oleh karena itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mendukung proses belajar mereka.⁷⁶

2. Klasifikasi Tunanetra

a. Berdasarkan kemampuan penglihatannya

Difabel tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama:

⁷⁴ Ela Sabila et al., “Mengenal Anak Tunanetra,” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 1 (2024), <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/598/898>.

⁷⁵ Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, 1st ed. (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 16

⁷⁶ Imam Yuwono and Mirnawati, *Akseibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 12

- 1) Buta Total (*Blind*) : Kondisi di mana individu tidak dapat melihat objek sama sekali atau hanya dapat melihat cahaya. Mereka menggunakan huruf Braille untuk membaca. Ciri-ciri fisik yang sering terlihat antara lain mata juling, sering berkedip, infeksi, gerakan mata tidak beraturan, dan mata berair. Secara perilaku, mereka cenderung menggosok mata berlebihan, memiringkan kepala, atau sulit melakukan tugas yang memerlukan penglihatan.
- 2) Kurang Melihat (*Low Vision*): Kondisi di mana individu masih memiliki sisa penglihatan, tetapi objek terlihat kabur. Mereka perlu mendekatkan atau menjauhkan objek untuk melihatnya dengan lebih jelas, dan meskipun dibantu alat koreksi, penderita *low vision* masih mengalami kesulitan untuk melihat secara normal.⁷⁷

b. Berdasarkan kelainan mata

Ada beberapa jenis gangguan penglihatan yang umum, yaitu:

- 1) *Myopia* (Rabun Jauh): Kondisi ini, yang dikenal sebagai mata minus, membuat objek yang jauh terlihat kabur, sementara objek yang dekat terlihat jelas. *Myopia* terjadi karena cahaya tidak fokus tepat di retina, melainkan di depannya.

⁷⁷ Imam Yuwono and Mirnawati, *Aksebilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 14

- 2) *Hyperopia* (Rabun Dekat): Gangguan ini kebalikan dari *myopia*, di mana objek yang jauh terlihat jelas, tetapi objek yang dekat tampak buram. Hiperopia terjadi karena bola mata terlalu pendek, sehingga cahaya jatuh di belakang retina.
- 3) *Astigmatisme* (Mata Silinder): Ini adalah kelainan pada kelengkungan kornea atau lensa mata yang menyebabkan pandangan menjadi kabur atau menyimpang, baik pada jarak dekat maupun jauh. *Astigmatisme* dapat terjadi bersamaan dengan *myopia* atau hiperopia dan biasanya merupakan kelainan bawaan sejak lahir.⁷⁸

3. Faktor Tunanetra

Tunanetra dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan, dan bisa terjadi sejak lahir atau setelahnya. Berikut adalah beberapa penyebab tunanetra:

a. Faktor *Prenatal* (sebelum kelahiran)

Faktor *prenatal* adalah penyebab tunanetra yang terjadi saat anak masih dalam kandungan. Kondisi ini dapat muncul pada periode embrio hingga janin, di mana janin sangat rentan terhadap trauma, bahan kimia, atau kondisi kesehatan ibu. Tunanetra *prenatal* disebabkan oleh kombinasi faktor genetik, kondisi kesehatan dan pola

⁷⁸ Titi Khotimah, *Navigasi Dalam Gelap Memahami Disabilitas Tunanetra*, hlm. 15-16

hidup ibu, serta paparan terhadap infeksi atau zat berbahaya yang merusak perkembangan mata janin.

b. Faktor *Neonatal* (saat melahirkan)

Faktor *neonatal* adalah penyebab tunanetra yang terjadi selama atau sesaat setelah proses kelahiran. Tunanetra saat kelahiran disebabkan oleh komplikasi selama proses persalinan, infeksi, dan kondisi medis tertentu pada bayi prematur.⁷⁹

c. Faktor *Posnatal* (setelah melahirkan)

Faktor *posnatal* adalah penyebab tunanetra yang muncul setelah anak lahir. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, baik internal maupun eksternal. Tunanetra *posnatal* dapat disebabkan oleh kombinasi penyakit, kekurangan gizi, komplikasi saat persalinan, dan kecelakaan yang merusak mata.⁸⁰

4. Permasalahan Tunanetra

Adapun permasalahan yang di alami oleh difabel tunanetra, yaitu:

a. Keterbatasan di dalam Lingkungan Pengalaman

Tunanetra menghadapi dalam lingkup pengalaman mereka, akibat hilangnya fungsi penglihatan. Meskipun mereka menggunakan indra lain, informasi yang didapat tidak memberikan gambaran visual yang konkret dan

⁷⁹ Titi Khotimah, *Navigasi Dalam Gelap Memahami Disabilitas Tunanetra*, hlm. 16-18

⁸⁰ Titi Khotimah, *Navigasi Dalam Gelap Memahami Disabilitas Tunanetra*, hlm. 19

detail, sehingga membatasi pemahaman mereka tentang objek dan lingkungan di luar jangkauan fisik.

b. Keterbatasan dalam Berinteraksi dengan Lingkungan

Ketiadaan rangsangan visual membuat tunanetra cenderung pasif dan terasing dari lingkungan fisik maupun sosial. Hal ini juga menghilangkan refleks untuk menghindari bahaya dan mengurangi motivasi mereka untuk berinteraksi.

c. Keterbatasan dalam Mobilitas

Tunanetra kesulitan berpindah tempat secara mandiri, yang merupakan hambatan besar untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi. Keterampilan mobilitas ini tidak didapat secara alami, tetapi harus dilatih secara sistematis dengan dukungan dari lingkungan serta kondisi fisik yang prima.⁸¹ Selain hambatan fisik, tunanetra juga menghadapi berbagai tantangan psikologis yang memengaruhi perkembangannya:

- 1) Masalah Kognisi: Karena kehilangan penglihatan, tunanetra kesulitan membentuk persepsi utuh tentang dunia. Mereka harus mengandalkan indra lain, yang memengaruhi perkembangan kognitif dan pemahaman mereka tentang lingkungan.

⁸¹ Imam Yuwono and Mirnawati, *Akseibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah*, hlm. 34-35

- 2) Masalah Motorik: Perkembangan gerak (motorik) terhambat oleh faktor psikis. Ketiadaan penglihatan membuat mereka kurang berani bergerak dan sulit mengenali bahaya.
- 3) Masalah Emosi: Mereka sulit mengendalikan emosi karena tidak bisa melihat ekspresi orang lain. Kurangnya perhatian dari lingkungan juga dapat menyebabkan mereka menarik diri atau menuntut perhatian berlebihan (*deprivasi* emosi).
- 4) Masalah Sosial: Tunanetra sering menghadapi masalah sosial seperti rendah diri, malu, dan takut berinteraksi, terutama karena perlakuan negatif dari masyarakat. Penerimaan lingkungan sangat penting untuk perkembangan sosial mereka.
- 5) Masalah Orientasi dan Mobilitas: Keterbatasan gerak menjadi hambatan sosial. Karena itu, latihan khusus orientasi dan mobilitas diperlukan untuk membantu mereka bergerak dengan mandiri dan percaya diri.⁸²

5. Kebutuhan Tunanetra

Menurut Irham Hosni, kebutuhan khusus penyandang tunanetra timbul dari dua hal: akibat langsung dari kondisi tunanetra itu sendiri, dan akibat tidak langsung dari lingkungan. Kebutuhan-kebutuhan ini mencakup tiga aspek, yaitu:

⁸² Imam Yuwono and Mirnawati, *Akseibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah*, hlm. 36-38

a. Aspek Fisiologis

Kebutuhan fisiologis tunanetra mencakup untuk perawatan medis, pemeriksaan mata rutin, dan pelatihan gerak atau ekspresi tubuh. Hal ini terutama penting bagi mereka yang tunanetra sejak lahir karena mereka tidak dapat meniru gerakan orang lain.

b. Aspek Personal

Kebutuhan personal tunanetra mencakup pelatihan orientasi dan mobilitas, penguasaan keterampilan hidup sehari-hari, dan bimbingan khusus untuk membantu mereka mandiri secara psikologis dan mampu berinteraksi dengan lingkungan.

c. Aspek Sosial

Kebutuhan sosial tunanetra berpusat pada penerimaan dan peran mereka di masyarakat. Hal ini dimulai dari penerimaan keluarga, yang sangat menentukan kualitas hubungan di dalamnya. Diperlukan juga persiapan vokasional agar mereka bisa mandiri, serta pengakuan dan partisipasi dalam berbagai kegiatan di lingkungannya.⁸³

⁸³ Imam Yuwono and Mirnawati, *Aksebilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah*, hlm. 38-40

BAB III

GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SAHABAT MATA dan KONTEN DAKWAH DIGITAL DALAM INSTAGRAM

A. Gambaran Umum Profil Akun @sahabat_mata

1. Sejarah Berdirinya yayasan sahabat mata

Pendirian Sahabat Mata didorong oleh kepedulian terhadap kondisi tunanetra. Inisiatif ini berfokus pada upaya memberdayakan tunanetra agar mereka dapat hidup mandiri, bermartabat, dan produktif. Komunitas Sahabat Mata adalah lembaga yang dimotori oleh tunanetra muslim dan mulai beraktivitas secara nyata pada 1 Mei 2008. Akun ini memiliki tujuan mulia untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap penyandang disabilitas, meskipun masih menghadapi tantangan dalam menjangkau audiens yang lebih luas. Sebagai komunitas berbasis Islam, @sahabat_mata menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan. Mereka ingin menginspirasi orang untuk menggunakan "mata" (penglihatan dan wawasan) dengan benar. Tujuannya adalah untuk membersihkan hati dan membentuk pribadi yang utuh, atau insan kamil.⁸⁴

2. Visi dan Misi Komunitas Sahabat Mata

Lembaga ini memiliki visi untuk “menjadi sumber inspirasi dan motivasi.”

Misi Yayasan Komunitas Sahabat Mata yaitu:

⁸⁴ Basuki, Ketua Komunitas Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 02 Agustus 2025. Pukul 20.15 WIB

- a. Membangun kepedulian akan mata dan kesehatannya, hingga memunculkan satu Amaliyah guna mata dengan aturan yang Haq.
- b. Menggalang gerakan nyata untuk mengurangi risiko kebutaan.
- c. Menyediakan alat bantu untuk aksesibilitas untuk tunanetra, untuk mereka mendukung dan mengembangkan potensi yang digunakan untuk membangun kemandirian.

Tujuannya adalah mengajak masyarakat memanfaatkan mata secara benar (*haq*) sebagai langkah awal untuk menyembuhkan penyakit hati, yang merupakan modal dasar dalam membangun pribadi insan kamil.⁸⁵

3. Struktur Pengurus Yayasan Komunitas Sahabat Mata

- a. Pembina : Evi Suprihatin Handayani, S. Pd., M. M.
- b. Pengawas : Dr. Ary Susatyo, S. Si., M. Si.
- c. Ketua : Basuki
- d. Sekretaris : Muhammad Salim Ridho, S. Kom.
- e. Bendahara : Adzillatin Mu'miniina, S.K.M.
- f. Penanggung Jawab Radio dan Komunitas : Sopyan, S.Pd
- g. Penanggung Jawab Percetakan Braille : Zakiyah Ifatun Nisa

⁸⁵ Basuki, Ketua Komunitas Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 02 Agustus 2025. Pukul 20.15 WIB

h. Penanggung Jawab Perlengkapan: Chaidar Ghulam Achmad⁸⁶

4. Akun Instagram @sahabat_mata



Gambar 3.1

Screenshot profil akun Instagram @sahabat_mata

Instagram dipilih sebagai media utama yayasan karena dianggap memiliki jangkauan yang luas dan kuat secara visual, serta relevan untuk menjangkau audiens muda. Pada tahun 2015, @sahabat_mata mulai bergabung menggunakan Instagram hingga saat ini. Konten yang disajikan akun @sahabat_mata beragam kegiatan pemberdayaan. Akun tersebut memiliki lebih dari 1.300 pengikut dan telah mengunggah lebih dari 500 postingan. Melalui berbagai unggahan, terutama pada fitur *Reels*, Yayasan memberikan ruang bagi para difabel untuk tampil, berbagi pengalaman, dan menunjukkan bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk

⁸⁶ Hasil observasi dokumen yayasan komunitas sahabat mata

berprestasi. Setiap konten dirancang untuk menjadi inspirasi dan menunjukkan kemandirian.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Sofyan, tujuan utama pemanfaatan Instagram ini supaya kegiatan Sahabat Mata bisa dilihat masyarakat luas dan memotivasi kaum netra. Serta visualnya kuat dan menarik, dan bisa menampilkan bukti nyata karya tunanetra.⁸⁸

5. Fitur Yang Dimanfaatkan @sahabat_mata

a. *Single image*



Gambar 3. 2

Screenshot Postingan akun @sahabt_mata

Postingan berupa foto tunggal menjadi format utama untuk menyampaikan pesan secara ringkas dan

⁸⁷ Sofyan, S.Pd, pelatih radio dan Qur'an Braille di Komunitas Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 25 Oktober 2025. Pukul 12.30 WIB

⁸⁸ Sofyan, S.Pd, pelatih radio dan Qur'an Braille di Komunitas Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 25 Oktober 2025. Pukul 12.30 WIB

langsung. Format ini dimanfaatkan secara efektif untuk beragam tujuan, mulai dari menyebarkan informasi dakwah dengan visual yang menarik, membagikan kata-kata motivasi yang membangkitkan semangat, hingga mengajak audiens berpartisipasi dalam penggalangan dana untuk program sosial.⁸⁹ Selain itu, foto tunggal juga menjadi media ideal untuk menyajikan infografis edukatif seputar isu-isu disabilitas.

Instagram @sahabat_mata memanfaatkan fitur ini untuk membagikan berbagai aktivitas, mulai dari kunjungan, edukasi keislaman, hingga informasi terkait kerja sama kegiatan seperti nonton bareng dan lainnya. lain itu, akun ini juga digunakan sebagai sarana penyebaran ajakan berdonasi guna mendukung keberlangsungan program dan kegiatan yayasan.

b. *Reels*



Gambar 3.3

Screenshot postingan video Reels

⁸⁹ Hasil observasi dokumen media Instagram @sahabat_mata

Selain gambar, @sahabat_mata juga memanfaatkan video Reels untuk menampilkan berbagai kisah pemberdayaan tunanetra. Meskipun durasinya singkat (15 detik hingga 3 menit), pesan-pesan tentang kemandirian dan potensi mereka disampaikan secara padat, jelas, dan mudah dicerna.⁹⁰

Peneliti menemukan bahwa fitur Reels pada akun Instagram @sahabat_mata secara dominan dimanfaatkan untuk mendokumentasikan berbagai aktivitas pemberdayaan difabel tunanetra. Konten yang ditampilkan mencakup partisipasi sebagai pengisi suara di radio SAMA FM, kegiatan belajar mengaji Al-Qur'an Braille, sesi diskusi bersama sahabat_mata, serta pembelajaran penggunaan komputer bicara.

c. Story



Gambar 3. 4

Screenshot postingan story @sahabat_mata

⁹⁰ Hasil observasi dokumen media Instagram @sahabat_mata

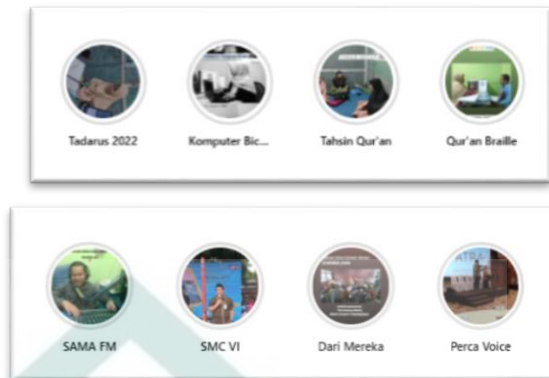
Instagram *Story* menjadi sarana utama bagi akun @sahabat_mata dalam menjangkau audiens. Penempatan *story* yang strategis di bagian atas layar meningkatkan visibilitas konten sehingga pesan dapat disampaikan secara langsung. Selain itu, konten singkat yang ditampilkan pada *story* efektif sebagai pemicu minat audiens untuk mengakses informasi yang tertinggal.⁹¹

Akun Instagram @sahabat_mata secara konsisten memanfaatkan fitur *story* sebagai media penyampaian pesan dakwah yang bersifat dorongan. Setiap hari, akun ini menampilkan tulisan motivasi yang dirancang untuk memberikan semangat dan inspirasi kepada pengikutnya. Konten tersebut sering disertai dengan informasi nomor rekening donasi, sehingga selain berfungsi sebagai media dakwah, juga menjadi sarana penggalangan partisipasi sosial. Konsistensi @sahabat_mata dalam memperbarui *story* setiap hari menunjukkan adanya upaya strategi dalam menjaga keterlibatan audiens serta memperkuat citra akun sebagai lembaga dakwah yang aktif dan responsif di ranah digital.⁹²

⁹¹ Hasil observasi dokumen media Instagram @sahabat_mata

⁹² Hasil observasi dokumen media Instagram @sahabat_mata

d. *Highlights*



Gambar 3. 5
***Screenshot Highlights* berisi dokumentasi**
kegiatan dakwah dan pemberdayaan difabel.

Konten-konten dari @sahabat_mata yang tersimpan di *Highlights* sangat membantu dalam mengategorikan topik, membuat informasi lebih Konten-konten dari @sahabat_mata yang tersimpan di *Highlights* sangat membantu dalam mengategorikan topik, membuat informasi lebih mudah dan cepat ditemukan tanpa perlu menggulir beranda. Selain itu, penggunaan *Highlights* juga mempercantik tampilan visual akun.

Instagram @sahabat_mata memanfaatkan fitur *Highlights* untuk mengarsipkan *story*, sehingga informasi mengenai program kegiatan dapat dipertahankan dan audiens lebih mudah mengakses serta mempelajari konten secara berkelanjutan.

B. Data Temuan Pemberdayaan Difabel Tunanetra Dalam Pemanfaatan Instagram

Temuan data penelitian ini terbagi menjadi empat bagian utama yang menggambarkan proses dan hasil pemberdayaan difabel tunanetra. Keempat bagian tersebut meliputi:

1. Kemandirian

Sahabat Mata didirikan untuk menciptakan kemandirian di kalangan tunanetra, agar mereka tidak selalu bergantung pada belas kasihan orang lain. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Pak Basuki selaku ketua yayasan sahabat mata

“Jadi berawal dari kegelisahan melihat kondisi teman-teman tunanetra, kemudian kita berusaha bagaimana caranya agar tunanetra bisa mandiri, lebih berdaya, dan bermartabat. Jadi tidak hanya untuk mengurus diri sendiri tetapi bisa membantu orang lain. Cara kami memberdayakan teman tunanetra di antaranya dengan pelatihan membaca Qur'an Braille, pelatihan digital seperti komputer dan gawai, serta mengoperasikan radio. Kami juga sediakan pendamping yang melatih sampai mereka benar-benar bisa. Kami lihat dari kemampuan mereka mengoperasikan alat secara mandiri tanpa bantuan, dan perubahan sikap mereka yang lebih percaya diri.”⁹³

Menurutnya, program pelatihan tersebut tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kemandirian dalam bekerja dan beraktivitas sehari-hari. Fasilitas seperti komputer dengan *screen reader*,

⁹³ Basuki, Ketua Komunitas Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 02 Agustus 2025. Pukul 20.15 WIB

Al-Qur'an Braille, dan peralatan radio disediakan agar tunanetra dapat berlatih secara langsung. Pak Basuki mengatakan bahwa pelaksanaan pemberdayaan di Sahabat Mata dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta, sebagaimana yang diungkapkannya

“Pemberdayaan itu tergantung dari individu masing-masing karena tidak semuanya harus offline dan Online. Ada individu netra yang memang ingin diberdayakan tapi jauh dari rumahnya. Kalau bisa dilakukan secara Online ya dilakukan Online, tapi kalau yang radio itu harus offline karena tombol-tombol khususnya ada di studio.”⁹⁴

Pak Sopyan memperkuat penjelasan itu dengan menambahkan bahwa pelatihan komputer bicara, membaca Al-Qur'an Braille, dan penyiaran radio menjadi wadah bagi para difabel untuk mengasah kemampuan mandiri. Seperti yang diungkap olehnya,

“Kami ingin teman-teman netra bisa belajar dan bekerja mandiri. Di konten Instagram juga terlihat bagaimana mereka bisa menyiarkan radio, mengetik dokumen, bahkan mengajar sesama tunanetra.”⁹⁵

Hal ini juga disampaikan Fitriyani pada pengalamannya,

⁹⁴ Basuki, Ketua Komunitas Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 02 Agustus 2025. Pukul 20.15 WIB

⁹⁵ Sofyan, S.Pd, Pengelola akun Instagram dan pelatih radio dan Qur'an Braille di Komunitas Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 25 Oktober 2025. Pukul 12.30 WIB

“Setelah bergabung dengan Sahabat Mata, saya mendapat banyak kesempatan untuk berkembang. Saya bisa belajar komputer menggunakan screen reader, mempelajari Al-Qur’an Braille, dan menyiarkan radio. Semua kegiatan membantu meningkatkan potensi dan kemandirian saya. Sekarang saya bisa berkomunikasi dengan banyak orang tanpa bantuan. Dulu saya tidak tahu bagaimana cara menggunakan komputer dan gawai, tapi setelah mengikuti pelatihan, saya jadi terbiasa dan lebih percaya diri melakukannya sendiri.”⁹⁶

Dari hasil wawancara ketiganya dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan di yayasan Sahabat Mata berhasil menumbuhkan kemandirian pada difabel tunanetra. Mereka mampu mengoperasikan komputer, gawai, membaca Al-Qur’an Braille, dan menyiarkan radio tanpa ketergantungan pada orang lain. Program dilaksanakan secara fleksibel, baik Online maupun offline, disertai pendampingan hingga peserta benar-benar mampu mandiri.

2. Kesetaraan

Sahabat Mata dibangun untuk menciptakan lingkungan yang inklusif antara difabel dan non-difabel. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Pak Basuki,

“Sahabat Mata bukan hanya untuk difabel, tetapi non-difabel pun diurus oleh Sahabat Mata. Jadi Sahabat Mata menjadi satu-satunya organisasi Indonesia yang di

⁹⁶ Fitriyani Sukmawati, peserta difabel penerima program pemberdayaan Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 05 November 2025. Pukul 21.30 WIB

monitori langsung oleh tunanetra dan kegiatannya dilakukan untuk semua individu. Kami ingin membuktikan melalui karya dan aktivitas nyata bahwa tunanetra juga mampu mandiri, produktif, dan bermanfaat bagi orang lain. Kami tidak ingin difabel hanya dilihat sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai subjek yang berdaya.”⁹⁷

Pak Sopyan menambahkan bahwa kesetaraan juga menjadi pesan utama dalam dakwah digital yang dilakukan lewat akun Instagram @sahabat_mata, Pak Sopyan mengatakan bahwasanya

“Tujuan utama akun Instagram @sahabat_mata ini agar dikenal masyarakat dan mengubah pandangan tentang tunanetra bahwa mereka juga mampu. Kami ingin menanamkan keyakinan bahwa mereka setara dan mampu seperti orang lain. Konten yang paling efektif untuk menampilkan kemampuan teman-teman netra adalah video, karena bisa menunjukkan aktivitas mereka secara langsung, seperti saat mengoperasikan komputer dengan screen reader, membaca Al-Qur’an Braille, atau menyiarkan radio. Kami ingin masyarakat tidak lagi memandang sebelah mata kemampuan mereka, dan lewat media sosial kami membuktikan bahwa mereka bisa berkarya dan berdakwah seperti siapa pun.”⁹⁸

Sementara itu, Fitriyani menggambarkan bagaimana kesetaraan itu terasa nyata di lingkungan Sahabat Mata. Fitriyani menyampaikan bahwasanya,

“Saya merasa sangat terlindungi di sini. Di Sahabat Mata saya tidak dipandang sebelah mata. Kalau di luar ada yang meremehkan tunanetra, teman-teman di yayasan

⁹⁷ Basuki, Ketua Komunitas Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 02 Agustus 2025. Pukul 20.15 WIB

⁹⁸ Sofyan, S.Pd, pelatih radio dan Qur’an Braille di Komunitas Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 25 Oktober 2025. Pukul 12.30 WIB

selalu memberi dukungan dan menjelaskan bahwa kami juga memiliki potensi dan kemampuan seperti orang lain. Di sini saya merasa dihargai, didukung, dan punya ruang untuk berkembang tanpa dibatasi oleh pandangan negatif masyarakat. Kami semua setara, tidak ada yang dibeda-bedakan antara difabel dan non-difabel”⁹⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Sahabat Mata menciptakan lingkungan inklusif yang memperlakukan difabel dan non-difabel secara setara. Melalui aktivitas nyata dan konten digital di Instagram, masyarakat diperlihatkan bahwa tunanetra memiliki kemampuan dan peran sosial yang sama seperti individu lain. Peserta merasa dihargai, diterima, dan terbebas dari pandangan diskriminatif.

3. Percaya Diri

Pak Basuki menjelaskan bahwa peningkatan rasa percaya diri menjadi hasil utama dari kegiatan pemberdayaan. Hal ini disampaikan dalam wawancaranya,

“Kami berusaha menumbuhkan rasa percaya diri dengan mengubah pandangan bahwa difabel bukan kekurangan, tapi nilai tambah. Mereka bisa menunjukkan kemampuan seperti orang normal umumnya. Kami lihat dari kemampuan mereka mengoperasikan alat secara mandiri tanpa bantuan, dan perubahan sikap mereka yang lebih percaya diri. Banyak dari mereka yang dulunya tertutup, sekarang berani berbicara di depan umum dan bahkan menjadi pelatih bagi yang lain.”¹⁰⁰

⁹⁹ Fitriyani Sukmawati, peserta difabel penerima program pemberdayaan Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 05 November 2025. Pukul 21.30 WIB

¹⁰⁰ Basuki, Ketua Komunitas Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 02 Agustus 2025. Pukul 20.15 WIB

Pak Sopyan mengungkapkan bahwa kepercayaan diri tumbuh seiring dengan kepercayaan yang diberikan oleh yayasan kepada peserta. Sebagaimana yang disampaikan olehnya,

“Melalui konten di Instagram, kami berusaha menunjukkan potensi, kemandirian, dan kemampuan teman-teman tunanetra. Dari situ masyarakat bisa melihat langsung bahwa mereka juga mampu berkarya, berdakwah, dan berkontribusi sama seperti orang lain. Ketika teman-teman netra tahu bahwa banyak orang menonton dan mengapresiasi karya mereka, mereka jadi lebih percaya diri. Mereka merasa punya tempat dan bisa tampil di ruang publik dengan kemampuan sendiri.”¹⁰¹

Hal ini juga disampaikan oleh Fitriyani saat wawancara,

“Saya tadinya berpikir tidak bisa apa-apa, tapi setelah ikut kegiatan Sahabat Mata saya bisa melakukannya dan kreatif. Saya jadi lebih percaya diri bahwa saya setara dengan yang lain dan mampu berpotensi seperti mereka. Sekarang saya berani berbicara dengan orang lain, bisa menyiarkan radio, bahkan bisa mengajar membaca Al-Qur’an Braille. Dulu saya minder, sekarang saya berani. Di sini saya belajar bahwa difabel juga bisa kuat kalau terus didukung.”¹⁰²

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa program Sahabat Mata mampu menggali dan mengembangkan potensi peserta sesuai minatnya. Pelatihan yang disesuaikan

¹⁰¹ Sofyan, S.Pd, pelatih radio dan Qur’an Braille di Komunitas Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 25 Oktober 2025. Pukul 12.30 WIB

¹⁰² Fitriyani Sukmawati, peserta difabel penerima program pemberdayaan Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 05 November 2025. Pukul 21.30 WIB

dengan bidang seperti teknologi, komunikasi, dan keagamaan membantu peserta menemukan kemampuan diri. Media sosial digunakan sebagai wadah untuk menampilkan hasil karya dan potensi mereka kepada masyarakat luas.

4. Meningkatkan Potensi

Fokus utama pemberdayaan Yayasan Sahabat Mata adalah menggali dan mengembangkan potensi setiap individu difabel sesuai dengan bakatnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Basuki,

“Kami menyediakan komputer dengan *software* screen reader, Al-Quran Braille, peralatan studio radio. Untuk HP awalnya dipinjamkan dulu, setelah mereka bisa mengoperasikan baru mereka beli sendiri. Kami juga sediakan pendamping yang melatih sampai mereka benar-benar bisa.”¹⁰³

Sopyan menyampaikan bahwa Instagram menjadi media penting untuk menampilkan dan mengembangkan potensi para peserta,

“Kami ingin melalui Instagram ini masyarakat tidak hanya melihat kami sebagai difabel, tetapi juga sebagai individu yang setara dan mampu berkontribusi. Konten yang kami unggah seperti pelatihan komputer bicara, membaca Al-Qur’an Braille, dan penyiaran radio dibuat supaya masyarakat tahu bahwa tunanetra juga punya potensi luar biasa. Kami berharap konten seperti ini bisa memotivasi difabel lain di luar sana untuk ikut berkembang.”¹⁰⁴

¹⁰³ Basuki, Ketua Komunitas Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 02 Agustus 2025. Pukul 20.15 WIB

¹⁰⁴ Sofyan, S.Pd, pelatih radio dan Qur’an Braille di Komunitas Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 25 Oktober 2025. Pukul 12.30 WIB

Fitriyani mengungkapkan bahwa program tersebut membuatnya mampu menemukan dan mengembangkan potensi diri.

“Saya tertarik pada bidang komunikasi, dan saya memilih Sahabat Mata sebagai jalan saya untuk menjadi seseorang yang percaya diri, mandiri, dan bisa berpotensi untuk sekitar. Semua kegiatan membantu meningkatkan potensi saya dan kemandirian saya sendiri”¹⁰⁵

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa program Sahabat Mata berfokus pada upaya membantu tunanetra mengenali dan mengembangkan potensi dirinya agar dapat mandiri dan bermanfaat bagi orang lain. Pelatihan yang disesuaikan dengan bidang seperti teknologi, komunikasi, dan keagamaan membantu peserta menemukan kemampuan diri. Media sosial digunakan sebagai wadah untuk menampilkan hasil karya dan potensi mereka kepada masyarakat luas.

C. Jenis Pemberdayaan yang di Publikasikan akun

@sahabat_mata

Data dan temuan yang diperoleh kemudian diklasifikasikan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

¹⁰⁵ Fitriyani Sukmawati, peserta difabel penerima program pemberdayaan Yayasan Sahabat Mata, Wawancara Pribadi, 05 November 2025. Pukul 21.30 WIB

1. Difabel Tunanetra sebagai Penyiar Radio



Gambar 3. 6

Postingan Tunanetra sebagai Penyiar Radio¹⁰⁶

Konten ini berfokus pada kegiatan Radio Komunitas SAMA FM, sebuah stasiun radio yang dikelola oleh difabel tunanetra sebagai Penyiar sekaligus operator studio. Mayoritas konten yang diunggah menggunakan fitur video *Reels* dengan frekuensi unggahan cukup rutin, yakni tiga hingga empat kali dalam seminggu.

Tayangan konten tersebut menggambarkan kegiatan yang mengarahkan difabel tunanetra pada kemandirian, potensi diri dan kepercayaan diri. Melalui siaran radio, Yayasan Sahabat Mata menampilkan nilai-nilai dakwah yang diwujudkan melalui semangat belajar, kerja keras, serta upaya

106

<https://www.instagram.com/reel/DC8RVyizDYe/?igsh=MXIxN2w1aXN5aDQ5bw==>

untuk memberdayakan sesuai potensi masing-masing individu.

2. Difabel Tunanetra sebagai Pelatih Membaca Al-qur'an Braille, bagi mereka yang berkebutuhan khusus



Gambar 3. 7

Postingan Belajar Mengaji Quran Braille¹⁰⁷

Jenis konten ini menampilkan video yang merekam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan huruf Braille. Video menunjukan peserta dengan jari mereka menyentuh dan meraba tulisan Braille di mushaf Al-Qur'an, dibimbing oleh seorang pengajar. Suasana yang tergambarkan dalam unggahan cenderung khidmat dan tenang. Frekuensi unggahan tidak mencapai konten radio, namun dilakukan secara rutin sekitar satu kali dalam seminggu.

Tayangan konten tersebut menggambarkan kegiatan yang mengarahkan difabel tunanetra pada kemandirian dan kesetaraan. Melalui pembelajaran Al-Quran menggunakan metode Braille, Yayasan Sahabat Mata menampilkan nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui semangat belajar, kerja keras, serta upaya untuk memberdayakan sesuai potensi masing-masing individu.

3. Difabel Tunanetra sebagai Pelatih kegiatan belajar komputer bicara.



Gambar 3.8
Kegiatan Belajar Komputer Bicara¹⁰⁸

Postingan konten tersebut menampilkan kegiatan pelatihan di mana difabel tunanetra duduk di depan komputer, mendengarkan instruksi dari program *screen reader* (pembaca layar), serta didampingi oleh pelatih. Frekuensi unggahan

tergolong jarang dan biasanya muncul saat terdapat kegiatan pelatihan khusus. Tujuan utama dari konten ini adalah menampilkan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi oleh para peserta.

Tayangan konten tersebut menggambarkan kegiatan yang mengarahkan difabel tunanetra pada kemandirian dan peningkatan kapasitas diri. Melalui pelatihan tersebut, Yayasan Sahabat Mata menampilkan nilai-nilai dakwah yang diwujudkan dari semangat belajar, kerja keras, serta upaya untuk berdaya sesuai dengan potensi masing-masing individu.



BAB IV
ANALISIS KONSEP DAN IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN
DIFABEL TUNANETRA DALAM PEMANFAATAN
INSTAGRAM @SAHABAT_MATA SEBAGAI MEDIA
DAKWAH DIGITAL

A. Konsep Pemberdayaan Difabel Tunanetra Dalam Pemanfaatan Instagram @Sahabat_Mata Sebagai Media Dakwah Digital

Untuk memahami konsep pemberdayaan difabel tunanetra melalui Yayasan Sahabat Mata, penelitian ini menggunakan pendekatan 5P Edi Suharto yang terdiri dari pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana pemberdayaan tidak hanya memberi keterampilan, tetapi juga memfasilitasi perkembangan kemandirian, percaya diri, kesetaraan, dan pengembangan potensi teman tunanetra.

1. Kemandirian

Dalam konteks kemandirian, aspek pemungkinan tampak dari bagaimana Yayasan Sahabat Mata menciptakan kondisi yang membuka akses dan kesempatan bagi difabel tunanetra untuk belajar dan berkembang. Program pelatihan seperti komputer bicara, pengoperasian gawai, membaca Al-Qur'an Braille, hingga penyiaran radio merupakan bentuk nyata pemberian peluang agar difabel tunanetra dapat mengasah kemampuan yang relevan dengan dunia modern. Seperti yang disampaikan oleh ketua yayasan sahabat mata,

bahwasanya pelatihan pemberdayaan dapat dilakukan secara Online atau offline tergantung dari difabel itu sendiri. Aspek ini menunjukkan bahwa Sahabat Mata berfungsi sebagai fasilitator yang memungkinkan difabel tunanetra untuk menjadi subjek aktif dalam proses belajar dan berkarya, bukan hanya sebagai penerima bantuan. Upaya tersebut membuka ruang transformasi dari ketergantungan menuju kemandirian.

Aspek penguatan terlihat dari bagaimana kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas personal dan psikologis peserta. Melalui proses belajar yang berulang dan pendampingan yang intensif, difabel tunanetra diberi peluang untuk mempraktikkan kemampuannya secara langsung hingga benar-benar mampu. Proses ini memperkuat rasa percaya diri dan kepercayaan diri bahwa mereka mampu mengelola alat dan menjalankan aktivitas secara mandiri. Dengan meningkatnya rasa percaya diri tersebut, difabel tunanetra tidak lagi melihat diri mereka sebagai individu yang terbatas, melainkan berpotensi untuk berkontribusi kepada orang lain. Artinya, penguatan ini menghasilkan perubahan mentalitas dari “dibantu” menjadi “mampu membantu”.

Pemberdayaan difokuskan untuk memastikan bahwa proses kemandirian terjadi dalam lingkungan yang aman, bebas diskriminasi, dan menghargai martabat difabel. Sahabat Mata menyediakan ruang inklusif di mana difabel tunanetra merasa diterima dan diperlakukan setara dengan individu non-

difabel. Lingkungan yang penuh dukungan tersebut membuat mereka berani mencoba dan tidak takut gagal. Rasa aman yang terbangun menjadi landasan penting bagi tumbuhnya kemandirian, karena peserta tidak hanya dilatih keterampilannya, tetapi juga dilindungi dari tekanan sosial dan pandangan negatif masyarakat. Dengan demikian, aspek perlindungan menegaskan bahwa kemandirian tidak lahir dari kompetisi, melainkan dari dukungan sosial yang menghargai keberagaman.

Kemandirian tidak mungkin tercapai tanpa adanya dukungan sarana, prasarana, dan pendampingan. Dalam hal ini, aspek penyokongan tampak dari penyediaan fasilitas seperti komputer dengan *screen reader*, mushaf Braille, perangkat radio, serta kehadiran pelatih yang mendampingi hingga peserta benar-benar bisa. Penyokongan tersebut bersifat praktis sekaligus emosional. Dukungan teknis memungkinkan difabel menguasai alat, sedangkan dukungan moral memberi motivasi untuk terus berproses. Hal ini memperlihatkan bahwa Sahabat Mata tidak hanya “mengajarkan”, tetapi juga “menyokong” setiap langkah peserta hingga mereka mampu mandiri secara utuh baik dalam alam keterampilan maupun kepercayaan diri.

Kemandirian yang sudah terbentuk perlu dijaga agar tidak bersifat sementara. Dalam konteks ini, pemeliharaan dilakukan melalui keberlanjutan program dan penggunaan media digital sebagai wadah dokumentasi. Setiap hasil

pelatihan dan aktivitas Yayasan Sahabat Mata diabadikan dalam bentuk konten Instagram, yang tidak hanya menjadi sarana publikasi tetapi juga pengingat akan kemampuan dan progres difabel tunanetra. Dengan strategi ini, Sahabat Mata tidak hanya melatih difabel untuk mandiri, tetapi juga menjaga semangat kemandirian itu tetap hidup. Peserta dapat melihat kembali perjalanan mereka, sementara masyarakat luas terus mendapatkan inspirasi dari konten yang diunggah. Ini menunjukkan bahwa pemeliharaan kemandirian dilakukan secara sistematis, baik melalui pengulangan kegiatan pelatihan maupun media dakwah digital yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara pada bagian kemandirian menunjukkan bahwa Yayasan Sahabat Mata berhasil menerapkan kelima aspek pemberdayaan menurut Edi Suharto secara terpadu. Dengan demikian, kemandirian yang dicapai para difabel tunanetra bukan hasil dari bantuan sesaat, melainkan buah dari sistem pemberdayaan yang menyeluruh, terencana, dan berkelanjutan.

2. Kesetaraan

Dalam konteks kesetaraan, aspek pemungkinan tampak dari bagaimana Yayasan Sahabat Mata membuka peluang bagi difabel dan non-difabel untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam satu lingkungan yang sama. Kesetaraan tidak hanya dimaknai secara simbolik, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata melalui kegiatan kolaboratif di mana tunanetra memiliki peran penting dan setara dengan individu lainnya. Dengan

memberikan kesempatan bagi difabel untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan, mengajar, atau menjadi pengelola program, Sahabat Mata menciptakan kondisi yang memungkinkan mereka tampil sebagai subjek sosial yang berdaya. Akses yang terbuka bagi semua kalangan ini menjadikan kesetaraan bukan sekadar konsep, tetapi realitas yang dirasakan oleh seluruh anggota komunitas.

Aspek penguatan tercermin dalam upaya yayasan memperkuat identitas dan keyakinan diri para difabel agar mampu menempatkan dirinya setara dengan orang lain. Melalui kegiatan yang menampilkan kemampuan mereka, seperti pelatihan teknologi, penyiaran radio, dan pembelajaran Al-Qur'an Braille, peserta memperoleh ruang untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi yang sama dengan masyarakat umum. Penguatan ini tidak hanya menyangkut keterampilan, tetapi juga menyentuh ranah psikologis, yakni pembentukan cara pandang baru terhadap diri sendiri. Difabel mulai melihat dirinya bukan sebagai pihak yang lemah, melainkan sebagai individu yang mampu berperan dan memberi manfaat. Proses ini memperkuat kesetaraan, tidak hanya disetarakan, tetapi mampu menyejajarkan diri secara aktif di tengah masyarakat.

Kesetaraan sosial tidak akan terwujud tanpa adanya perlindungan dari bentuk diskriminasi, stigma, dan marginalisasi. Dalam hal ini, Sahabat Mata berperan sebagai ruang aman yang melindungi hak, martabat, dan harga diri

difabel. Lingkungan yayasan dibangun secara inklusif agar setiap individu merasa dihargai dan terbebas dari pandangan merendahkan. Melalui pendampingan dan edukasi publik lewat media sosial, yayasan juga melakukan perlindungan diantaranya mengubah persepsi masyarakat agar tidak lagi melihat difabel sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai individu yang memiliki potensi. Dengan demikian, aspek perlindungan tidak hanya berlaku di dalam komunitas, tetapi juga keluar ke ruang publik, yakni melindungi citra dan representasi difabel melalui konten digital yang positif.

Aspek penyokongan dalam konteks kesetaraan terlihat dari bagaimana Sahabat Mata menyediakan dukungan moral dan sosial agar difabel dapat berinteraksi tanpa hambatan dengan lingkungan sekitarnya. Dukungan tersebut diwujudkan melalui bimbingan, motivasi, serta kerja sama yang harmonis antara difabel dan non-difabel di setiap kegiatan. Selain itu, dukungan media digital juga menjadi sarana penyokong penting. Akun Instagram @sahabat_mata digunakan untuk memperlihatkan kemampuan para tunanetra di hadapan masyarakat luas. Media sosial berfungsi sebagai platform penyokong yang membantu membangun pengakuan sosial, sehingga kesetaraan yang diperjuangkan tidak hanya di dalam komunitas, tetapi juga di ruang publik yang lebih luas. Dengan dukungan tersebut, difabel merasa dihargai dan didorong untuk terus berkembang sejajar dengan siapa pun.

Kesetaraan yang sudah tercipta perlu dipelihara agar tidak bersifat sementara. Dalam konteks Sahabat Mata, pemeliharaan dilakukan melalui konsistensi program. Aktivitas yang melibatkan kolaborasi difabel dan non-difabel terus ditampilkan dalam berbagai bentuk kegiatan dan dokumentasi digital. Pemeliharaan ini menunjukkan komitmen yayasan Sahabat Mata untuk menjaga nilai inklusivitas sebagai budaya organisasi, bukan sekadar kegiatan sesaat. Melalui pengarsipan konten, publikasi rutin, dan pembaruan kegiatan, Sahabat Mata memastikan bahwa pesan kesetaraan terus tersampaikan kepada masyarakat. Dengan demikian, nilai kesetaraan tidak berhenti pada pengalaman individu, tetapi menjadi identitas yang terus dijaga

Berdasarkan teori 5P Edi Suharto, kesetaraan dalam pemberdayaan difabel oleh Yayasan Sahabat Mata tidak hanya bersifat retorik, melalui Penerapan Kelima Aspek Tersebut, Kesetaraan Bukan Hanya Slogan, Tetapi Menjadi Realitas Sosial Yang Dihidupkan Melalui Interaksi, Pendidikan, Dan Dakwah Digital Di Lingkungan Yayasan Sahabat Mata.

3. Percaya Diri

Aspek pemungkinan dalam konteks kepercayaan diri tampak dari bagaimana Sahabat Mata membuka ruang dan kesempatan bagi tunanetra untuk tampil dan berekspresi sesuai kemampuan mereka. Yayasan menciptakan kondisi belajar yang mendorong peserta untuk mencoba hal-hal baru,

seperti mengoperasikan komputer bicara, membaca Al-Qur'an Braille, atau menjadi penyiar radio. Dengan menyediakan akses terhadap teknologi dan aktivitas sosial, Sahabat Mata memberi peluang kepada peserta untuk mengaktualisasikan dirinya. Ruang-ruang pelatihan tersebut menjadi wadah yang memungkinkan munculnya kepercayaan diri karena peserta dapat mengalami secara langsung bahwa mereka mampu melakukannya. Dari sini, aspek pemungkinan membentuk landasan psikologis bagi lahirnya rasa percaya diri yang autentik dan berkelanjutan.

Aspek penguatan dalam pembentukan kepercayaan diri melalui proses pelatihan dan pendampingan, yang dilakukan tidak sekadar transfer keterampilan, tetapi juga pembentukan kesadaran diri akan potensi yang dimiliki. Peserta dilatih untuk berani berbicara, berinteraksi, dan menampilkan hasil karyanya di ruang publik. Melalui pengalaman tersebut, difabel tunanetra mengalami proses penguatan identitas diri dari perasaan minder atau tidak mampu menjadi individu yang yakin terhadap kemampuannya. Kepercayaan diri yang tumbuh ini merupakan hasil dari proses internalisasi nilai bahwa difabel memiliki kapasitas yang setara dengan individu lain. Penguatan ini juga ditunjang oleh kesempatan untuk mempraktikkan peran sosial, seperti menjadi pelatih bagi sesama, yang semakin memperteguh keyakinan terhadap kemampuan diri.

Dalam membangun kepercayaan diri, perlindungan sosial memiliki peran penting. Lingkungan yang aman dan suportif di Sahabat Mata memberi jaminan bagi para tunanetra untuk belajar dan tampil tanpa takut diejek, diremehkan, atau gagal. Yayasan menyediakan suasana inklusif di mana setiap difabel maupun non-difabel diperlakukan dengan penuh hormat dan dihargai usahanya. Perlindungan ini memungkinkan difabel untuk berkembang tanpa tekanan atau rasa takut akan stigma sosial. Difabel tunanetra dapat bereksperimen dengan kemampuan baru dan belajar dari kesalahan tanpa khawatir akan dipandang negatif. Dengan demikian, perlindungan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk fisik atau aturan, tetapi juga berupa perlindungan psikologis yang menjadi dasar penting bagi tumbuhnya rasa percaya diri yang stabil.

Aspek penyokongan tampak dari bentuk dukungan berkelanjutan yang diberikan yayasan, baik melalui bimbingan personal, dukungan moral, maupun penyediaan fasilitas. Peserta tidak dibiarkan belajar sendiri, tetapi selalu mendapat arahan, evaluasi, dan motivasi dari pelatih atau mentor. Dukungan sosial ini berfungsi sebagai penguat peserta. Ketika mereka mendapatkan umpan balik positif, dorongan tersebut memperkuat keyakinan bahwa usaha mereka diakui dan dihargai. Selain itu, dukungan media sosial berupa publikasi kegiatan dan apresiasi publik juga menjadi penyokong difabel. Dengan menampilkan keberhasilan

mereka di ruang digital, kepercayaan diri peserta semakin kokoh karena merasa karya dan eksistensinya diakui secara luas.

Kepercayaan diri yang telah tumbuh perlu dipelihara agar tidak merosot setelah program pelatihan selesai. Pemeliharaan ini dilakukan melalui kesinambungan kegiatan dan keterlibatan peserta dalam aktivitas yang terus berlanjut. Sahabat Mata menjaga agar peserta tidak berhenti setelah berhasil, tetapi terus berperan sebagai pelatih, pengisi siaran, atau pembuat konten dakwah digital. Rasa percaya diri para difabel tunanetra bukan hanya hasil dari pelatihan keterampilan, tetapi merupakan transformasi psikososial dari individu yang semula merasa terbatas menjadi pribadi yang yakin, mandiri, dan mampu menularkan semangat positif kepada sesama.

4. Meningkatkan Potensi

Dalam konteks peningkatan potensi, aspek pemungkinan tampak pada bagaimana Yayasan Sahabat Mata menciptakan peluang bagi difabel tunanetra untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan dirinya. Setiap peserta diberi akses untuk mencoba berbagai bidang sesuai minatnya. Kegiatan yayasan sahabat mata bukan hanya memberi pelatihan, tetapi juga membangun kesadaran diri bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Lingkungan belajar yang terbuka memungkinkan peserta menemukan kekuatan pribadi yang

sebelumnya tidak disadari. Dengan demikian, aspek pemungkinan berperan sebagai fondasi bagi proses peningkatan potensi, karena membuka akses dan ruang bereksperimen yang seluas-luasnya bagi difabel.

Aspek penguatan terlihat dari bagaimana Sahabat Mata membantu peserta memperdalam dan memaksimalkan potensi yang telah ditemukan. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, peserta tidak hanya diajarkan keterampilan dasar, tetapi diarahkan untuk menjadi lebih terampil, produktif, dan percaya diri dalam bidang yang ditekuni. Proses ini memperkuat potensi individu sekaligus mengubah cara pandang mereka terhadap diri sendiri. Difabel yang sebelumnya merasa terbatas kini menyadari bahwa kemampuan mereka dapat menjadi sarana untuk berkontribusi dan bermanfaat bagi orang lain. Penguatan juga terjadi melalui pengalaman langsung dan tanggung jawab sosial yang diberikan seperti menjadi pelatih, penyiar, atau pembimbing bagi sesama tunanetra. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa potensi yang mereka miliki bernilai dan dapat dikembangkan tanpa batas.

Dalam proses peningkatan potensi, perlindungan menjadi bagian penting agar peserta merasa aman untuk tumbuh tanpa rasa takut atau tekanan sosial. Yayasan menyediakan ruang pembelajaran yang bebas dari diskriminasi dan memberi pengakuan penuh terhadap kemampuan setiap individu. Perlindungan ini mencakup

perlakuan yang adil serta penghargaan terhadap perbedaan kemampuan dan tempo belajar masing-masing peserta. Lingkungan yang inklusif melindungi mereka dari rasa rendah diri dan stigma sosial yang kerap menghambat pengembangan diri. Dengan demikian, perlindungan di sini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat psikologis dan sosial, yang memungkinkan setiap peserta berkembang sesuai potensinya tanpa rasa terintimidasi.

Aspek penyokongan tampak dari dukungan yang diberikan dalam bentuk sarana, pelatihan, dan bimbingan intensif. Yayasan menyediakan perangkat teknologi seperti komputer dengan *screen reader*, Quran Braille, serta peralatan radio yang memungkinkan peserta berlatih secara langsung. Pendamping juga selalu hadir untuk memastikan setiap individu mendapatkan bimbingan sesuai kebutuhannya. Selain dukungan teknis, terdapat dukungan moral yang kuat berupa motivasi, pengakuan, dan dorongan agar peserta terus berproses. Dukungan semacam ini menjadi energi bagi difabel untuk terus mengasah kemampuan dan mengatasi keterbatasan. Dengan penyokongan yang menyeluruh ini, pengembangan potensi tidak berhenti di tahap awal, tetapi berlangsung secara bertahap dan terarah.

Aspek pemeliharaan berperan dalam menjaga keberlanjutan hasil pengembangan potensi yang telah dicapai. Sahabat Mata melakukannya dengan memastikan peserta tetap aktif dalam kegiatan pascapelatihan, seperti mengajar,

membuat konten dakwah digital, atau mengisi program radio. Selain itu, pemanfaatan media sosial menjadi sarana penting dalam menjaga keberlanjutan proses pemberdayaan. Setiap kegiatan peserta didokumentasikan dan dibagikan melalui akun Instagram, sehingga hasil karya mereka dapat terus diapresiasi publik. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai promosi, tetapi juga sebagai pengingat bahwa potensi yang sudah dikembangkan harus terus diasah. Melalui upaya ini, Sahabat Mata menjaga agar semangat belajar dan berdaya tetap hidup dalam diri peserta sekaligus menginspirasi difabel lain untuk melakukan hal serupa.

Berdasarkan teori 5P Edi Suharto, bagian meningkatkan potensi menunjukkan bahwa Yayasan Sahabat Mata menerapkan pendekatan pemberdayaan yang komprehensif. Peningkatan potensi difabel tunanetra tidak hanya menghasilkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa harga diri, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Sahabat Mata berhasil membangun sistem pemberdayaan yang tidak berhenti pada tahap pelatihan, melainkan berlanjut pada proses pendewasaan diri dan pelestarian potensi secara berkelanjutan

B. Implementasi Pemberdayaan Difabel Tunanetra dalam Pemanfaatan Instagram @sahabat_mata sebagai Media Dakwah Digital

Implementasi pemberdayaan difabel tunanetra dalam pemanfaatan Instagram @sahabat_mata. Analisis terhadap Instagram @sahabat_mata menunjukkan bahwa platform ini bukan sekadar dokumentasi media, tetapi sarana strategi untuk menyebarkan seluruh dimensi pemberdayaan difabel tunanetra.

1. Difabel Tunanetra Sebagai Penyiar Radio



Gambar 4.1

Postingan Konten Siaran Radio SAMA FM¹⁰⁹

Analisis implementasi pemberdayaan dari konten pelatihan Al-Qur'an Braille ini akan dibahas secara terperinci

109

<https://www.instagram.com/reel/DC8RVyizDYe/?igsh=MXIxN2w1aXN5aDQ5bw==>

bagaimana kegiatan Radio Komunitas SAMA FM, yang dikelola oleh difabel tunanetra, ditampilkan dan diposisikan melalui konten media sosialnya sebagai sebuah proses pemberdayaan.

Konten unggahan Instagram @sahabat_mata yang menampilkan kegiatan siaran di SAMA FM merupakan bukti nyata dari implementasi program pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Yayasan Sahabat Mata kepada difabel tunanetra. Dalam tayangan tersebut terlihat seorang difabel tunanetra berperan sebagai penyiar serta operator siaran radio yang memandu program “Konsultasi Kesehatan: Gigi Berlubang” bersama seorang narasumber dokter. Kegiatan ini menunjukkan bahwa difabel tunanetra tidak hanya menjadi peserta pelatihan, tetapi juga mampu tampil sebagai pelaku utama dalam kegiatan penyiaran. Melalui kesempatan ini, Yayasan Sahabat Mata berhasil membuka akses bagi difabel untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, mengoperasikan perangkat siaran, dan berinteraksi secara profesional dengan narasumber, sehingga memperluas partisipasi ruang mereka dalam dunia media dan dakwah digital.

Dari perspektif pemberdayaan, program siaran tersebut mencerminkan pemenuhan beberapa aspek penting. Aspek pemungkinan tampak dari penyediaan fasilitas dan pelatihan yang memungkinkan difabel tunanetra belajar mengelola alat siar secara mandiri. Aspek penguatan terlihat dari kepercayaan

yang diberikan kepada mereka untuk menjadi Penyiar utama dalam program edukatif, yang membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Selain itu, aspek penyokongan diwujudkan melalui dukungan mentor, rekan komunitas, dan narasumber dokter yang menciptakan suasana kolaboratif serta inklusif. Pendampingan ini memperkuat proses belajar dan memastikan bahwa setiap penyiar difabel tunanetra dapat berkembang sesuai potensinya tanpa hambatan sosial atau teknis.

Hal ini sekaligus menegaskan bahwa dakwah digital dapat menjadi sarana dalam menumbuhkan kesetaraan, kemandirian, dan pemberdayaan sosial bagi difabel tunanetra. Aspek perlindungan secara tidak langsung juga terpenuhi melalui konten ini, yaitu dengan melindungi citra difabel di ruang publik digital. Konten yang menampilkan difabel secara profesional sebagai penyiar dan operator radio mengubah persepsi masyarakat dari objek belas kasihan menjadi individu berdaya dan profesional, sejalan dengan fungsi perlindungan di masyarakat luas.

Dapat disimpulkan, konten tersebut menjadi gambaran nyata bahwa hasil dari proses pemberdayaan Yayasan Sahabat Mata benar-benar tampak melalui kemampuan difabel tunanetra yang kini mampu menjadi penyiar radio. Aktivitas siaran di SAMA FM bukan hanya bentuk partisipasi simbolik, melainkan hasil dari serangkaian pelatihan, pendampingan, dan kepercayaan yang ditumbuhkan oleh komunitas. Melalui kegiatan ini, Yayasan Sahabat Mata membuktikan bahwa

difabel memiliki kapasitas dan potensi yang sama dengan individu nondifabel dalam berkarya dan berdakwah di ruang digital. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa dakwah digital dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesetaraan, kemandirian, dan pemberdayaan sosial bagi difabel tunanetra.

2. Difabel Tunanetra sebagai Pengajar Qur'an Braille



Gambar 4.2
postingan konten belajar mengaji Quran Braille¹¹⁰

Analisis konten unggahan Instagram @sahabat_mata yang menampilkan kegiatan “Giat belajar ngaji Qur'an Braille” menunjukkan implementasi nyata dari proses pemberdayaan difabel tunanetra yang dilakukan oleh komunitas Yayasan Sahabat Mata terhadap. Dalam foto tersebut tampak dua orang difabel tunanetra duduk

110

<https://www.instagram.com/reel/DNRzGcLJtf8/?igsh=Njk3ZTR3MDZ3N2Jv>

berhadapan dengan meja kecil di antara mereka, masing-masing memegang lembaran Al-Qur'an Braille. Aktivitas tersebut menampilkan suasana belajar yang interaktif, di mana salah satu di antara mereka berperan sebagai pengajar dan orang lain sebagai peserta. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa hasil pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Sahabat Mata tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi terus hingga pada tahap kemandirian, di mana difabel tunanetra mampu menjadi pengajar bagi sesama penyandang disabilitas netra dalam pembelajaran Al-Qur'an Braille.

Proses pembelajaran Al-Qur'an Braille tersebut mencerminkan beberapa aspek pemberdayaan. Aspek pemungkinan tampak dari penyediaan fasilitas dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan difabel tunanetra, seperti mushaf Braille dan pendampingan yang inklusif. Aspek penguatan terlihat dari keterlibatan aktif difabel tunanetra dalam proses belajar dan mengajar, yang membangun rasa percaya diri serta kesadaran akan potensi diri sebagai individu yang mampu berperan dalam dakwah. Sementara itu, aspek penyokongan muncul melalui pendampingan antaranggota komunitas, di mana difabel tunanetra saling membantu memahami bacaan dan makna Al-Qur'an. Kegiatan ini juga mencerminkan aspek pemeliharaan karena dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari rutinitas dakwah berbasis pendidikan spiritual di Yayasan Sahabat Mata.

Melalui pembelajaran Al-Qur'an Braille, Yayasan Sahabat Mata berhasil mewujudkan proses dakwah yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga meningkatkan semangat kesetaraan, saling berbagi ilmu, dan menguatkan sesama difabel untuk menjadi pelaku utama dalam proses dakwah. Perlindungan psikologis juga muncul dari dokumentasi ini, di mana unggahan ini menunjukkan penghargaan penuh terhadap proses belajar dan mengajar antar-sesama difabel, yang melindungi mereka dari rasa rendah diri atau pandangan meremehkan dari pihak luar.

Dengan demikian, konten ini menampilkan hasil konkret dari proses pemberdayaan Yayasan Sahabat Mata, di mana difabel tunanetra tidak lagi hanya menjadi peserta belajar, tetapi telah berkembang menjadi pengajar bagi sesama difabel tunanetra. Peran tersebut menunjukkan peningkatan kapasitas individu dan kemandirian spiritual yang merupakan indikator keberhasilan program pemberdayaan. Melalui pembelajaran Al-Qur'an Braille, Yayasan Sahabat Mata berhasil mewujudkan proses dakwah yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga meningkatkan semangat kesetaraan, saling berbagi ilmu, dan menguatkan sesama difabel untuk menjadi pelaku utama dalam proses dakwah.

3. Difabel Tunanetra sebagai Pelatih Komputer Bicara



Gambar 4.3

Postingan Konten belajar Komputer bicara¹¹¹

Konten unggahan Instagram @sahabat_mata yang menampilkan kegiatan “Giat belajar mengajar komputer ke santriawan santriwati” menjadi salah satu bukti nyata implementasi pemberdayaan difabel tunanetra yang dilakukan oleh komunitas Yayasan Sahabat Mata. Dalam unggahan tersebut terlihat seorang difabel tunanetra yang berperan sebagai pelatih/ pengajar sedang pelatihan memberikan komputer kepada santri yang juga memiliki keterbatasan penglihatan. Aktivitas ini menampilkan transformasi yang signifikan, di mana difabel tidak lagi diposisikan sebagai penerima bantuan, tetapi menjadi subjek

111

https://www.instagram.com/p/DLjL2ubB5hB/?img_index=1&igsh=YjhncDk3aDl1Nmll

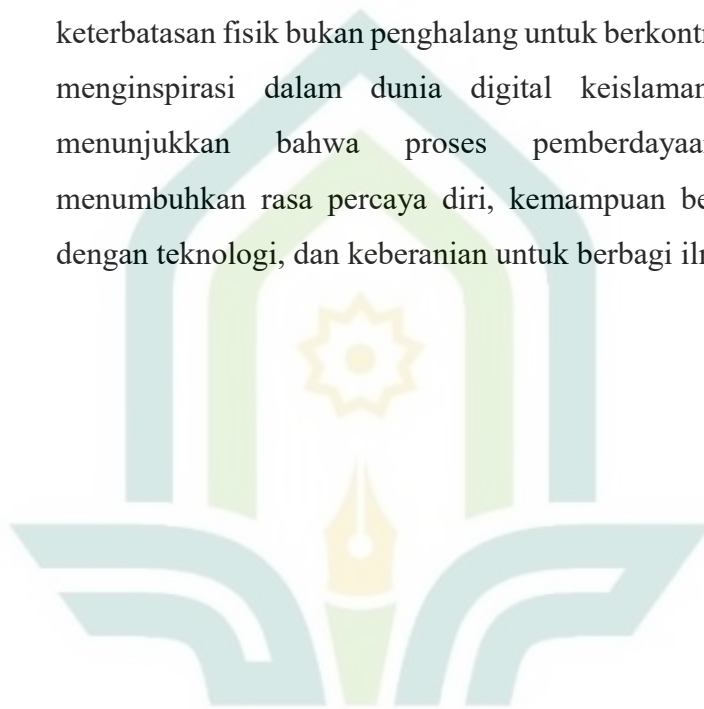
yang mampu berkontribusi dan menularkan pengetahuan kepada sesamanya. Melalui pelatihan ini, Yayasan Sahabat Mata menunjukkan bahwa teknologi digital dapat diakses dan dimanfaatkan secara inklusif oleh penyandang disabilitas, sehingga memperluas peluang mereka untuk berkembang dan berdaya di kehidupan sosial.

Dari sudut pandang teori pemberdayaan Edi Suharto, konten ini mencerminkan implementasi dari beberapa aspek utama pemberdayaan, terutama pemungkinan dan penguatan. Aspek pemungkinan terlihat dari tersedianya sarana belajar berupa komputer bicara dan lingkungan yang mendukung difabel untuk mengembangkan kemampuan digitalnya. Sementara itu, aspek penguatan tampak ketika individu difabel tunanetra yang sebelumnya menjadi penerima manfaat kini beralih peran menjadi pengajar.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi dengan teknologi, dan keberanian untuk berbagi ilmu. Perlindungan Citra Publik terjadi saat konten ini diunggah ke Instagram. Publikasi difabel sebagai pelatih yang menguasai teknologi modern secara efektif melawan stigma negatif yang menganggap difabel sebagai kelompok yang terbatas, sehingga melindungi martabat mereka di mata masyarakat luas.

Oleh karena itu,. Yayasan Sahabat Mata melalui kegiatan ini berhasil menunjukkan bahwa proses dakwah

dapat hadir dalam bentuk pembelajaran teknologi yang meningkatkan kemandirian dan kesetaraan bagi difabel tunanetra. Pelatihan komputer bicara yang dilakukan oleh dan untuk difabel tunanetra menjadi simbol kuat dari dakwah yang menghidupkan nilai-nilai Islam melalui praktik sosial, memperkuat kapasitas individu, serta menegaskan bahwa keterbatasan fisik bukan penghalang untuk berkontribusi dan menginspirasi dalam dunia digital keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi dengan teknologi, dan keberanian untuk berbagi ilmu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai pemberdayaan difabel tunanetra dalam pemanfaatan Instagram @sahabat_mata sebagai media dakwah digital, dapat disimpulkan bahwa:

1. Yayasan Sahabat Mata menerapkan konsep pemberdayaan difabel tunanetra secara komprehensif berdasarkan teori 5P Edi Suharto yang mencakup lima aspek yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Kelima aspek tersebut terbukti menghasilkan transformasi nyata yang dikonfirmasi langsung oleh difabel tunanetra penerima manfaat, yaitu peningkatan kemandirian dalam penggunaan teknologi dan menjalankan aktivitas kehidupan, peningkatan kepercayaan diri dan kesadaran akan potensi diri, serta terciptanya kesetaraan sosial yang memungkinkan difabel berperan aktif di tengah masyarakat tanpa diskriminasi dan pengembangan potensi optimal bagi difabel tunanetra.
2. Instagram @sahabat_mata berfungsi sebagai media yang menampilkan hasil konkret pemberdayaan melalui tiga konten utama yaitu siaran radio SAMA FM, pembelajaran Al-Qur'an Braille, dan pelatihan komputer bicara. Konten-konten tersebut membuktikan bahwa difabel tunanetra telah bertransformasi dari penerima bantuan menjadi pelaku aktif yang mampu menjadi penyiar, pengajar, dan pemberi manfaat.

Instagram @sahabat_mata bukan sekadar dokumentasi, melainkan sarana strategis untuk menyebarkan dimensi pemberdayaan, mengurangi stigma masyarakat, dan mewujudkan dakwah yang menempatkan difabel tunanetra sebagai subjek aktif dengan kapasitas setara dalam berkarya dan berdakwah di ruang digital.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi Yayasan Sahabat Mata** di sarankan untuk mengembangkan program dengan memperluas jenis pelatihan, meningkatkan strategi pengelolaan Instagram, membangun kemitraan strategis, dan mendokumentasikan proses pemberdayaan secara sistematis
2. Bagi difabel tunanetra, disarankan untuk memanfaatkan optimal program pelatihan, aktif berbagi pengalaman, dan menjadi agen perubahan. Bagi masyarakat, disarankan untuk mengubah paradigma negatif, memberikan dukungan aktif, dan menciptakan lingkungan inklusif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian tentang dampak ekonomi, melakukan studi komparatif, mengkaji platform media sosial lain, dan menggunakan pendekatan kuantitatif.

4. Bagi pemerintah, disarankan untuk memperkuat regulasi inklusivitas, menyediakan anggaran memadai, dan menyelenggarakan kampanye kesadaran disabilitas.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Octamaya Tenri Awaru, Dwi Sartika, Jelsita Banna, Rahma, Nurul Muhlisah, & Astrid Wahyuni. (2021). Efektivitas Pemberdayaan Pada Penyandang Disabilitas Oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan. *Jurnal Simki Economic*, 4(1). 23–34.
- Ade Nasihudin Al Ansori. (2023). RI Duduki Peringkat Ketiga Dunia Dalam Kasus Kebutaan. *Liputan6*.
<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5194116/ri-duduki-peringkat-ketiga-dunia-dalam-kasus-kebutaan?page=4>.
- Agus Triyono & Habib Muhsin. (2020). Komunikasi, Media, Pemberdayaan Masyarakat Di Era Pandemi Covid-19. edited by Irsasri. APMD PRESS.
- Aliffiani Ayu Nurrohmah,, & Ahmad Nurcholis. (2021). Instagram Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Instagram @ Pemudahijrah). *Syar Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 4(1) 49–62.
- Anis Marti, Ahmad Khairul Nuzuli, & Aan Firtanosa. (2023). Peran Video Dakwah Di Youtube Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Pada Remaja Di Era Digital. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5(2). <https://doi.org/10.37715/calathu.v5i2.3994>.
- Anis Lailatul Luklua. (2023). Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Memijat. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*.
https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/23568/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/23568/1/Skripsi_1706026104_Anis_Lailatul_Luklua.pdf.

- Apdil Abdilah, & Canra Krisna Jaya. (2024). Moderasi Dakwah Di Era Digital Dan Tantangannya. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1215>
- Ardhi Wijaya. (2012). Seluk-Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya. 1st ed. Jogjakarta: Javalitera.
- Ari Partiw, Alies Poetri Lintang, Ulfah Fatmala Rizky, & Unita Werdi rahajeng. (2018). Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi. 1st ed. Malang: UB Press.
- Badrah Uyuni. (2023). Media Dakwah Era Digital. 1st ed. Jakarta Utara: Assofa.
- Danu Eko Agustinova S.Pd.M.pd. (2015). Memahami Metode Penelitian Kualitatif : Teori & Praktik. 1st ed. Calpulis.
- Darmiyati Zuchidi, & Wiwiek Afifah. (2019). Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian. Edited by Restu Damayanti. 1st ed. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Deden Abdul Malik, Novita Ardiyanti Ningrum, Ransya Ayu Zulvia, Feralda Septya Alfani, Putri Maharani Rahma Aisah, & Beni Ahmad Saeban. (2024). Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Sosiologi Hukum. Jurnal Ilmu Hukum 8(3). 871–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ls.v8i3a.10718>.
- Dr. M. Kholis Amrullah, M.Pd.I., Dr. Fridiyanto , M.Pd.I., & Dr. Muhamad Taridi M.Pd. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Dilengkapi Lima Pendekatan: Etnografi, Grounded Theory, Fenomenologi, Studi Kasus, Dan Naratif. Edited by .M.Ag .Dr. Firmansyah. 1st ed. CV. Literasi Nusantara Abadi.

- Dr. Muhammad Qadaruddin Abdullah M.Sos.I. (2019). Pengantar Ilmu Dakwah. Edited by Qiara Media. CV. Penerbit Qiara Media.
- Drs. Tommy Suprpto, MS. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Informasi Konsep Dan Aplikasi. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Dr. Oos M. Anwas. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global. 2nd ed. Bandung: Alfabeta.
- Drs. Samsul Munir, M.A. (2013) Ilmu Dakwah. 2nd ed. Jakarta: Paragonatama Jaya.
- Edi Suharto, Ph.D. (2009). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial. Edited by Aep Gunarsa SH. 3rd ed. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ela Sabila, Salsabila Firdausiya, Ipat Fajriah, & Sastra Wijaya. (2024). Mengenal Anak Tunanetra. Jurnal Inovasi Pendidikan 7(1). <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/598/898>.
- Fathurrahman 'Arif Rumata, Muh. Iqbal, & Asman. (2021). Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda. Jurnal Ilmu Dakwah 41(2). 172–83. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>
- Gina Hafiza. (2022). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah Pada Akun @Hiabalila. HIKMAH : Jurnal Dakwah & Sosial 2(1). 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/hikmah.vi.2709>.
- Imam Yuwono, & Mirnawati. (2021). Aksebilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.

- Imam Gunawan, S.Pd. M.Pd. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irna Febriana. (2024). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Oleh Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) Di Kabupaten Banyumas*. <https://repository.uinsaizu.ac.id/26549/>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2025) *Arti Kata Tunanetra*. <https://kbbi.web.id/tunanetra>.
- Khofifah Sekar Ningrum. (2025). *Tantangan Dakwah Digital Dalam Sikap Beragama Teologi Inklusif: Pandangan Komunitas Muslim Moderat Indonesia Di Media Sosial*. JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir 2(6). 1100–1110.
- Maharani Imran. (2024). *Peningkatan Pemberdayaan Penyandang Tunanetra Melalui Perancangan Social Media Newsletter Di Yayasan Sosial Tunanetra*. Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 6(2). 229–39.
- Mevia Damayanti, Febry Puja Kesuma, Deni Daelani, & et.al. (2022). *Media Dan Masyarakat Sebuah Perspektif Aksiologi*. Edited by Dr. Agoeng Noegroho M.Si. 1st ed. Yogyakarta: Relasin Inti Media.
- Mochamad Ridwan Septianto, Muhammad Saidun, & Juhdi Amin. (2024). *Analisis Pesan Dakwah Pada Akun Media Sosial Instagram @gayengco*. Jurnal Manajemen Dakwah 02. 93–120. <https://doi.org/10.22515/jmd.v2i2.8956>.
- Muhammad Wali Al-khalidi, & Yusfriadi. (2024). *Transformasi Dakwah Di Era Digital : Peran Media Sosial Sebagai Platform Syiar Islam*. Jurnal At-Tawasul: Komunikasi Dan Penyiaran Islam 3. 169–77.

- Nur Azizah, & Ria Edlina. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Pemenuh Kebutuhan Informasi Bagi Penyandang Tunanetra 04(03).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.2075>.
- Nurul Hidayatul Ummah. (2023). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. Jurnal Manajemen Dakwah 11 .
<https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>.
- Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, M.S. & Dr. Ir. h. Poerwoko Soebianto, M.Si. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. 4th ed. Bandung: Alfabeta.
- Rahmat Ramadhani. (2018). Pengantar Ilmu Dakwah. Edited by Isdianingsih Nur Aini. 1st ed. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Septarea Nur Isnaeni. (2023). Pemberdayaan Penyandang Difabel Melalui Pengolahan Limbah Kain Perca (Studi Kasus Pada Mutiara Handycraft Karangsari Buayan Kebumen Jawa Tengah).
- Solvi Mariana Makandolu, Marianus Saldanha Neno, & Selfiana Goetha. (2023). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Dalam Mewujudkan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(4).
<https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6873>.
- Stacy Dixon. (2025). Leading Countries Based on Instagram Audience Size as of February 2025 (in Millions).
<https://www.statista.com/statistics/578364/countries-with-most-instagram-users/>.
- Titi Khotimah. (2023). Navigasi Dalam Gelap Memahami Disabilitas

- Tunanetra. Edited by Partner Bukumu. 1st ed. Klaten: Gamagtra.
- Valian Yoga Pudya Ardhana · Meci Nilam Sari · Danang Tejo Kumoro · Lilik Hidayati · Yohanes Pracoyo Widi Prasetyo · Sudarsono · Febri Liantoni · M. Dermawan Mulyodiputro · Deny Haryadi · Dodi Setiawan. (2025). Strategi Dan Teknologi Media Sosial. 1st ed. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.
- Yulia Rahmawati, Farida Hariyati, Ahmad Zakki Abdullah, & Mia Nurmiarani. (2025). Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital : Kajian Literatur. *Journal of Social Humanities and Education* 3(1). 266–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>.
- Yuni Yemima, & Ismar Hamid. (2023). Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel Oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin. *Huma : Jurnal Sosiologi*. 2. 31–41.

